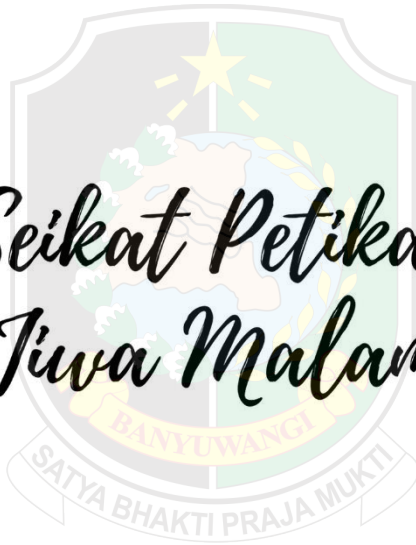




Seikat Petikan Jiwa Malam



*Seikat Petikan
Jiwa Malam*



Seikat Petikan Jiwa Malam



Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi

Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 43 Penganjuran, Kecamatan
Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68416

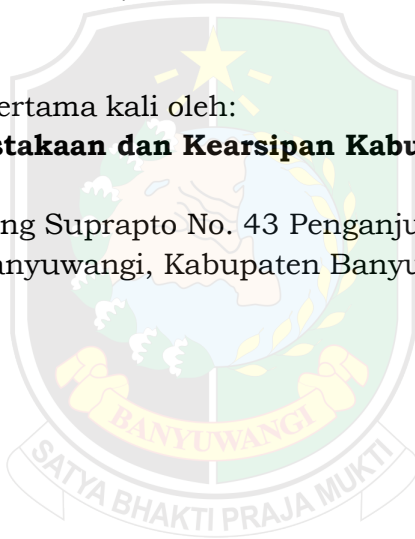
Seikat Petikan Jiwa Malam

- Penulis : Syafa'at
- Penyunting : Yusup Khoiri, Nurul Arista,
Dina Dwi Febriani, Defita
Dinda Mawaddah
- Desain Sampul dan *Layout* : Defita Dinda Mawaddah
- ISBN : 978-623-89640-0-0 (PDF)

Diterbitkan pertama kali oleh:

**Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten
Banyuwangi**

Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 43 Penganjuran,
Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa
Timur 68416



Kata Pengantar

Puisi adalah bahasa hati, tempat perasaan dan pikiran bertemu dalam keheningan kata-kata. Buku ini lahir dari rangkaian emosi yang tertumpah di setiap bait. Setiap bait yang tertulis di dalamnya adalah perwujudan dari berbagai perasaan yang mendalam, dari percikan rindu hingga refleksi tentang hidup dan kematian.

Setiap puisi dalam buku ini bukan sekadar susunan kata, tetapi jejak perjalanan jiwa yang mencoba mengabadikan momen-momen hidup dalam bentuk sederhana namun penuh makna. Buku ini merupakan kumpulan karya yang lahir dari kerinduan, cinta, dan renungan malam yang dalam.

Harapan saya, buku ini bisa menjadi teman dalam perjalanan hati pembaca, menemani momen-momen sepi atau bahkan membangkitkan kenangan yang mungkin terlupakan. Jika ada satu bait saja yang mampu menyentuh perasaan pembaca, maka tujuan buku ini telah tercapai. Semoga setiap puisi yang tertulis bisa menjadi cermin bagi jiwa yang mencari makna.

Selamat membaca dan menikmati setiap barisnya.

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Banyuwangi

Drs. ZEN KOSTOLANI, M.Si

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Pagi, Satu Januari.....	1
Malam Ini Bersamamu	2
Hujan Desember	3
Semeru Awal Desember	5
Cinta Menikam Kegelapan.....	6
Senyum Senja	7
Menunggu Hujan Reda.....	8
Mendung Pagi.....	9
Gerimis Pagi.....	10
Cinta dan Kematian	11
Kopi Malam.....	12
Cinta Tak Terbatas.....	13
Teman Hampa	15
Menepikan Rindu	17
Puisimu Sore Kemarin.....	18
Perempuan dalam Pingitan	19
Langit Pagi.....	20
Kidung Malam.....	22

Kau Anggap Ini Puisi.....	23
Masih Ada kah BeHamu	25
Kamarmu Sepi.....	27
HIV Tak Mengerikan Seperti Ini	29
Menunggu Giliran.....	30
Lelaki dan Sisa Cintanya.....	32
Seikat Puisi.....	33
Menunggu Kata	34
Mantra Romanza	35
Mengubur Rindu.....	36
Karimba Kelapa.....	37
Sepoi	39
Seperti Biasanya	40
Bidadari Sunyi.....	42
Malam di Ranjang Doa	44
Merayu Merampas Harap	46
Jelma Rasa	47
Makna Pagi	48
Rindu Denganmu	49
Cinta Sudra	51
Membunuh Khayal	52
Bertemu Tuhan Lagi.....	53
Untuk Dokter Idha	55

Untuk Wulandari	57
Gerimis Senja	58
Sabda Cinta	59
Cinta Terdiam	60
Cinta Membius Rindu	62
Rindu Malam	64
Genangan Sunyi	66
Menikam Ombak	67
Ketika Makan Malam Membahas Puisi	68
Lelaki Penakluk Hujan	69
Segelas Angan	71
Membunuh Rindu Yang Tak Pernah Mati	73
Dialog	74
Kopi di Ujung Purnama	75
Hamburan Cinta	76
Purnama Menghias Bibirmu	78
Mengeja Cinta	79
Sendiri Memaki Rindu	80
Secangkir Kopi	82
Rasa nan Takkan Hilang	84
Sandera Cinta	85
Merawat Peradaban	86
Jalan ke Hutan	87

Sore di Omah Kopi	88
Cemburu	90
Gada Cinta	92
Malam Mingguku.....	93
Pagi Menggenggam Lelah.....	94
8 Menit Menuju Rumahmu	96
Lebay.....	98
Rindu di Kebun Coklat	100
Merdeka	102
Menunggu Rindu	103
Lembah Hening.....	105
Selamat Ulang Tahun.....	107
Serambi Malam	108
Sewarna	110
Seribu Rindu Satu	111
Paras	113
Menyusun Mimpi Usang.....	114
Redup.....	116
Menghalau Gelap	117
Mencari Tuhan.....	118
Rumah Tua.....	119
Seotong Rindu	120
Mengharap Ampunan.....	121

Hening.....	123
Pertaubatan.....	125
Doa Malam.....	126
Apa Arti Sujudku.....	127
Rumah Tuhan.....	128
Ayat-ayat Senja.....	129
Antara Tuhan dan Aku.....	130
Rindu Cinta.....	133
Menjemput Takdir.....	135
Rembulan Ditelan Malam.....	136
Ketika Kau Di Sisiku.....	136
Hebat Bersama Umat.....	138
Hening ini.....	142
Berbicara dengan Malam.....	143
Thre B.....	145
Menunggu Matahari Tenggelam.....	147
Syair Tua.....	148
Kolam.....	150
Dua Lelaki.....	152
Balkon.....	153
Tidur di Teras.....	155
Jalan Pulang.....	157

Pagi, Satu Januari

Matahari berselimut mendung

Pagi ketika orang-orang terbangun kesiangan

Burung berkicau dengan nada sekenanya

Mungkin dia tidak tahu jika pagi ini tahun sudah berbeda

Kamarku masih seperti biasanya

Belum sempat membeli mimpi baru yang dapat ku jadikan selimut tidur

Tidurku masih seperti kemarin

Menunggu gelisah terbunuh lelah

Pagi ini satu januari

Nampaknya seperti hari sebelumnya

Menikmati kopi yang diseduh dengan manisnya janji yang selalu diingkari

Nampaknya angin mulai bosan diajak berdiskusi

Yang pada akhirnya bermuara pada mulut yang sama

Pagi ini seperti biasanya

Kenapa pula semalam harus dirayakan dengan pesta.

Banyuwangi, 01 Januari 2022

Malam Ini Bersamamu

Malam ini kita memintal keinginan
Duduk melingkar, menikmati musik kesunyian
Ku nikmati bisikanmu yang kau racik sedari senja
Melukiskan aksara dari kata yang belum sempat
menjelma
Kita menikmati irama yang sama dengan debaran jiwa
berbeda
Setelah sekian lama cinta diretas aksara
yang menyesakkan dada
Biar lah bintang tak menampakkan diri malam ini
Cukup lah senyum dan binar matamu menemani.
Bersamamu kita akan melukiskan angan malam
Kembang langit terasa redup ketika kau tatap mataku
dengan tatapan yang engkau sendiri tidak mengetahui
Karena cinta tak mengutusku duduk bersanding
denganmu

Santika, 11 Desember 2021

Hujan Desember

Hujan di bulan Desember

Rintik menderai membasahi ranting-ranting patah

Menyapu jalanan yang telah lama lengang

Laron bertebaran setelah sekian lama terkekang

Hujan di bulan Desember

Membasahi pipi yang sembab air mata

Semeru memuntahkan sesak lahar

Vulkanik terlalu tebal hingga mengubur tempat tidur,
menutupi jalanan dan permukiman.

Hujan di bulan Desember

Meresap di sela-sela bangunan kota, sebagian mencari
jalan ke muara

Air laut sedikit naik ke permukiman

Menghantarkan sampah yang telah lama dibuang
sembarangan

Hujan di bulan Desember

Membasahi bumi, menumbuhkan ranting dan biji-bijian.

Pohon dan bunga-bunga tumbuh dan berkembang

Memberikan harapan bagi mereka yang menanam.

Hujan di Bulan Desember

Aku terdiam sendirian di kamar

Menaklukkan diri yang teracuni keinginan

dan harapan yang kandas ditelan takdir

Gerimis pagi membangunkan mimpi yang belum berakhir

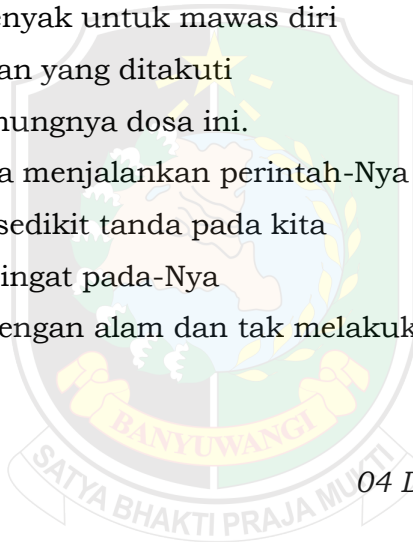
Hujan tak lelah menaburkan jutaan harapan

Banyuwangi, Desember 2021



Semeru Awal Desember

Semeru meletus lagi
Vulkanik menyembur seperti bubuk kopi
Suaranya menggelegar menebarkan nada sepi
Semeru batuk lagi
Meredupkan senja
Sejenak terhenyak untuk mawas diri
Bukan raungan yang ditakuti
Tapi menggunungnya dosa ini.
Semeru hanya menjalankan perintah-Nya
Memberikan sedikit tanda pada kita
Untuk selalu ingat pada-Nya
Bersahabat dengan alam dan tak melakukan hal sia-sia.



04 Desember 2021

Cinta Menikam Kegelepan

Malam ini kita tikam gelap, dengan senyum kemenangan
Meskipun belum tahu siapa yang terkalahkan

Malam ini biarkan rembulan berkeliaran di atas
kegelapan

Senyummu telah mampu menyulut cahaya dari relung
kehampaan

Biar lah kota tetap senyap

Biarkan rindu tetap menggebu

Cinta tak kenal lelah menyemburkan cahayanya

Rindu tak lagi merindukan yang tak layak dirindukan

Sebab cinta hanya butuh mencintai kecintaan cinta
sejati

Malam ini rindu telah menikam cinta

Membuang sauh di petarangan asmara

Malam yang merindukan bersemayamnya cinta dalam
biduk bahagia

Malam yang sebagian terbang sia-sia.

Yang hanya berharap mimpi

Malam yang merindukan rimbunan doa

Malam yang berharap dipeluk dengan syair hati

10 Januari 2022

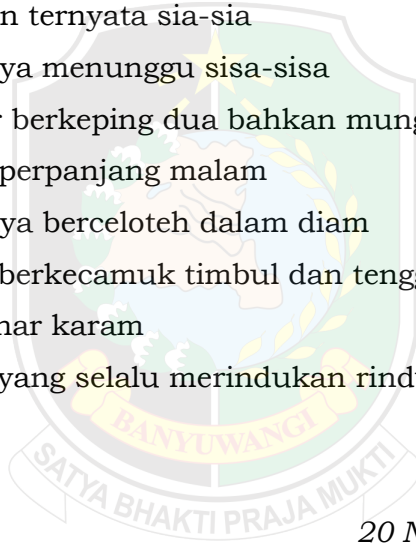
Senyum Senja

Tersenyum lah senja menahan gerimis
Pagi terlalu kejam merangkai tawa
Suara mimpi terdengar sayup menangis
Sebentar lagi tawa dan tangis ditikam malam
Senja menghamburkan doa
Gerimis mempercepat kelam
Pelan-pelan merangkai insyaf yang datang dari
rerumputan memudar warna
Dan tulang berkapur lelah menahan serpihan nafsu yang
mulai terdiam
Senja merapikan butiran air mata
Di depan nampak gambar cerita pagi
Tangis dan senyum bersulam silih berganti
Gerimis mengaburkan suasana, hingga tak jelas antara
senja dan pagi

24 November 2021

Menunggu Hujan Reda

Gerimis perlahan mengelabui senja
Seperti rindu menahan laju cinta
Perlahan ku tenun lagi pecahan jiwa
Yang selamanya terlihat retak menganga
Ku pikir ke Telemung menunggu hujan reda
Penantian pun ternyata sia-sia
Mungkin hanya menunggu sisa-sisa
Hati terlanjur berkeping dua bahkan mungkin tiga
Gerimis memperpanjang malam
Seharian hanya berceloteh dalam diam
Jiwa tak lagi berkecamuk timbul dan tenggelam
Dia benar-benar karam
Seperti cinta yang selalu merindukan rindu



20 November 2021

Mendung Pagi

Mendung pagi ini beda

Sayup-sayup mendendangkan cinta

Tak ada gamelan katak di kota

Hanya terdengar kicau burung dalam sangkar tetangga

Tikus berteduh di bawah mobil

Tak seperti biasanya, rumahnya di selokan terdampak banjir

Tikus tak terjebak dalam kesedihan

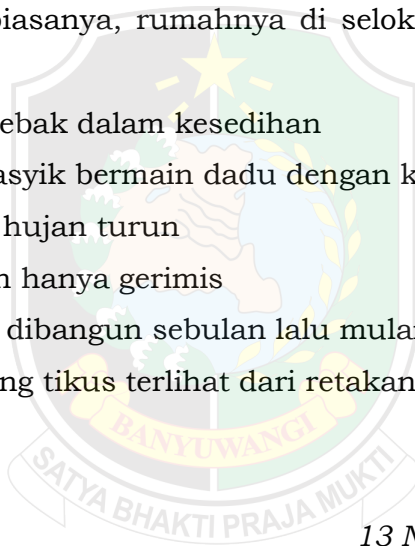
Dia nampak asyik bermain dadu dengan kucing

Sebentar lagi hujan turun

Atau mungkin hanya gerimis

Selokan yang dibangun sebulan lalu mulai retak

Nampak lubang tikus terlihat dari retakannya



13 November 2021

Gerimis Pagi

Suara rindu membasahi ranting, menyapu debu jalanan
Angin mendesir mengabari cinta, kepada mereka yang
merindukan asmara

Gerimis menahan pagi yang semestinya
membangunkanku dari mimpi

Lelah menyeretku bersujud sebelum matahari benar-
benar datang

Hembus angin guguk, bau tanah dan daun-daun basah
terlihat indah dari tirai pagi.

Beberapa petani masih sibuk mengawinkan kembang
buah naga sebelum kusut menutup benang sari

Menunggumu membaca guratan hati yang ku lantunkan
dengan segenap rasa, ketika hujan semalam

Ketika aku menunggu jawaban doa yang masih juga tak
kuasa ku baca

Gerimis pagi memaksakan pasrah dan menyerah

Membunuh ambisi yang kadang kala menyalak

13 November 2021

Cinta dan Kematian

Seperti rindu dan cinta
Yang berpeluk erat dalam kehidupan
Kalau pun lupa membedakan, namun tak sanggup
mengelakkan
Seperti hidup dan kematian
Begitu erat namun dekatnya tak terasakan
Kematian hinggap perlahan
Tak seperti cinta yang begitu nikmat dalam kerinduan
Begitu cintanya dengan kehidupan
Hingga sering lupa merindukan kematian
Dan kematian dalam kehidupan merupakan kerinduan
dalam sejarah cinta yang hilir mudik silih berganti.
Karena kematian adalah sebuah keniscayaan yang harus
dinikmati bagi mereka yang merindukan kehidupan.

Banyuwangi, 10 November 2021

Kopi Malam

Ku nikmati kopi malam ini,
Di dalam wisma kopi.
Tak peduli kopi ini, perempuan, atau laki-laki.
Pahit di bibir, manis di hati.
Aku tak membahas, cinta dalam secangkir kopi
Pahit kopimu, ku sesap perlahan tanpa henti.
Perasaanku, seakan sudah mati.
Ku biarkan lidahku memilih, memahat cangkir
Ada manis *fruity* dalam pahit biji kopi
Asmara hadir dalam segenggam getir
Ya sudah lah.
Ku sesap lagi kopi.
Ku sisakan sedikit bersama Mie Shirataki
Sama dengan cintaku dalam hati.

Wisma Kopi Probiotik, 27 Oktober 2021

Cinta Tak Terbatas

Engkau yang mencintai sebelum aku dilahirkan
Purnama yang memudahkan seribu purnama
Memudahkan segala cahaya
Cintamu yang tak pernah lekang dan tak terukur
Tak pernah benci meski dihianati
Engkau lah matahari dan purnama sepanjang malam
Cahaya yang mampu menembus dinding hati yang
berkarat
Membimbing merujuk Kalam, dengan huruf dan suara.

Tak perlu alasan untuk mencintaimu
Karena cinta hanya dapat dimengerti oleh cinta
Mencintaimu tanpa keyakinan semu

Di depanmu aku hanya bisa pasrah dan menyerah
Sebagaimana aku juga menaklukkan diri pada Rabbiku
Aku yang malu menyatakan cinta dan rindu

Cintaku padamu tak sebanding dengan cintamu padaku
Wahai pemilik penebar kedamaian
Kehadiranmu menyuburkan ketandusan alam yang lama
tak tersiram

Bawa lah aku bersamamu

Peluk lah aku sepanjang cintamu
Ku lantunkan *shalawat* untukmu

19 Oktober 2021



Teman Hampa

Lelaki itu merindu sendiri

Merangkai angan dengan alur tak berkesudahan

Terjerat dengan huruf-huruf yang tersusun dalam bingkai puisi

Matanya tak mau terpejam, dia terjaga dalam kesendirian

Lelaki itu menjadikan kalimat sebagai tirai menyembunyikan makna

Dia berjalan dalam paragraf demi paragraf dan tak mampu menghentikan kalimat tanya

Terus saja mengisi hatinya dengan majas hingga lupa rima

Lelaki itu terlanjur setia, pada sumpah dan janjinya

Di ruang hampa dia tak lagi mampu mengendalikan makna, dari takdir yang sudah lama ada pada bayang masa lalunya

Dia hanya mampu menyiksa diri dengan kenikmatan semu, yang telah lama ditinggalkan

Lelaki tanpa perempuan di sampingnya

Dia bercinta dengan bayang-bayang masa lalu

Mengais kenikmatan dari pikiran hampa dan menghambarkan lelah sendirian

Lelaki yang hanya menunggu kematian demi kematian
cinta yang dimiliki

Dan berharap pada cinta surga yang tidak yakin
didapatkannya

Tidak dapat lagi menggores diksi yang tepat tentang
hatinya

Lelaki itu masih setia

Menunggu kehampaan cinta

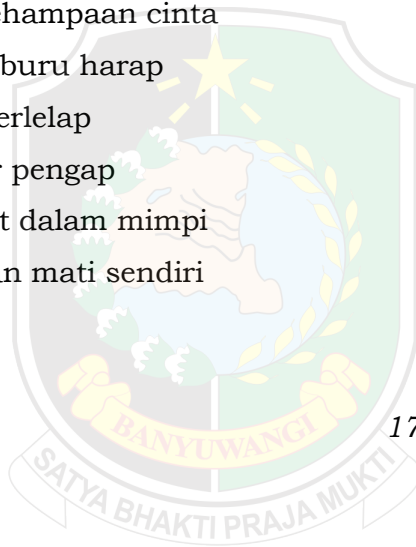
Tak lagi memburu harap

Biarkan dia terlelap

Dalam kamar pengap

Buat lah larut dalam mimpi

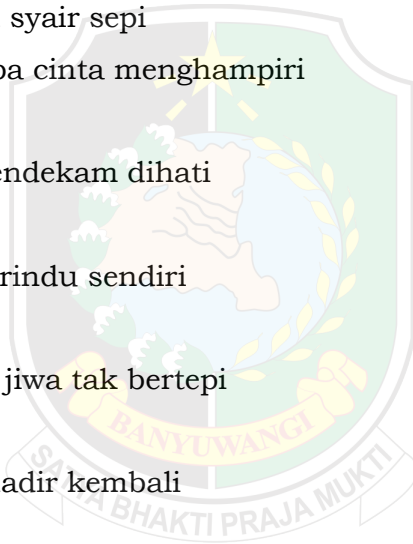
Lelaki itu akan mati sendiri



17 Oktober 2021

Menepikan Rindu

Karenamu semangatku hadir kembali
Kini kau tikam mati
Oh bidadari sunyi
Jangan biarkan pagi menghampiri
Biarkan aku terlelap mimpi
Kau bawakan syair sepi
Ketika tiba tiba cinta menghampiri
Lalu pergi
Kemudian mendekam dihati
Lalu pergi
Menajamkan rindu sendiri
Lalu pergi
Meringkuk di jiwa tak bertepi
Lalu pergi
Merindumu hadir kembali



Puisimu Sore Kemarin

Sekarang engkau tahu
bagaimana rasanya diasingkan rindu
atas cinta yang telah dihanguskan cemburu
Ku harap engkau tahu
bahwa pentas D'Lakon lebih ramai
dari hati yang dihampakan cinta
Lalu engkau betanya-tanya
Kenapa kita menjadi asing
bukankah cinta atas rinduku telah kamu terima
Bukan keegoisan yang mengasingkan kita,
namun hatimu yang kau kelabui
cinta yang tak lagi saling menyapa
Di balik gelisahmu masih menyimpan rindu untukku
Dan gelisan yang menemani tidurmu

08 Agustus 2021

Perempuan dalam Pingitan

Ku tikam cinta yang terpapar di hati
Agar tak meracuni diri yang merindu sepi
Mantra yang kau tebar dari tatapan matamu
Menyalak luruh ke seluruh tubuh
Mendekam dan tak mau berpindah
Perempuan bertusuk konde
Dahimu berderet rapi biji putih
Dan kembang seranum bibirmu yang menghiasi konde
Menundukkan diri pada hyang Ilahi
Kembang merah muda menyembur di langit jingga
Menunggu selimut malam dan aroma dupa
Memberontak dari lelaki liar tanpa raga
Yang kadang dirindukan ketika jiwa-jiwa kosong
menunggu jawaban yang belum tentu ada

Langit Pagi

Tetes air matanya membasahi pagi
Mengusir debu jalanan yang sejak sore tak mau pergi
Hari ini aku terjebak dalam satu paragraf puisi
Huruf dan kalimat berdesakan mencari diksi

Langit nampak sepi
Tak terlihat bintang maupun rembulan hari ini
Mungkin mereka sedang ngopi
Padahal matahari juga belum menyinari
Begini lah aku menulis puisi
Kata dan kalimat menjadi tidak berisi
Mestinya jari-jari harus lah terhenti
Memaksa juga tak dapat apa-apa

Mengapa harus menengadah ke langit
Jika Tuhan berada di bumi
Mengapa juga harus menghafal doa, jika mantra sudah
bisa berbicara
Mengapa harus membahas BeHa, jika engkau tak bisa
membaca hati

Langit Berduka
Bukan karena presiden mengumumkan PPKM
Mendung hanya menawarkan air matanya

Agar kembang dan cinta mulai bersemi

31 Agustus 2021



Kidung Malam

Dereskan lagi mazmur malam untukku
Sebelum benar-benar larut dalam sang anan
Ku tikam pelan gelap dengan belati mimpi
Dalam hamburan cinta yang tak ku sadari
Aku terdiam dalam bayang semu
Kau nyanyikan ayat-ayat rindu
Pada jiwaku yang sedang kosong, hanya diam menunggu
Pada asmara menghujam kalbu
Kita disatukan dalam cinta
Dipisahkan dengan takdir indah bersama
Seperti kopi dan kascara
Bukan hanya rindu dan cinta
Puisi untukmu
Cukup tiga paragraf saja

28 Agustus 2021

Kau Anggap Ini Puisi

Mencari puncak malam yang tergores pagi
Tergolek centilmu terperosok mimpi
Dan kabut yang hanyut sebelum fajar menjelang
Nafsu masih bertengger di dahan berujung mata air
Berkali tersedak menghentak dan terus menyalak
Pagi masih serasa malam
Cahaya mentari ku usir dari jendela
Hingga ku temukan kembali mimpi yang dicuri
Oleh mereka yang memenjarakan ide dan gagasan
Yang membuatku takut menuliskan puisi
Huruf-huruf terjebak dalam kata tak beraturan
Dalam genggamannya penulis puisi yang terjebak gelapnya
pagi
Tak dapat lagi membedakan diksi
Terjajah tertulis merdeka
Kalah terbaca teraniaya
Berhutang disangkanya banyak uang
Waria dianggap selalu perawan
Mungkin sekarang sudah pagi
Aku juga tidak peduli
Hari ini menulis lagi
Huruf dan kata berjejer seenaknya
Kau tak akan mengerti makna

Seperti juga penulisnya
Apakah ini kau anggap puisi?

19 Agustus 2021



Masih Ada kah BeHamu

Aku tak berpuisi pagi ini
Tak lagi ku hirup aroma kopi
BH mu masih tergeletak di ranjang
Ku pegang perlahan
Agar terhapus kenang
Kamarku masih seperti dulu
Selimut sepi belum lah berlalu
Meski tak ada lagi pilu
Mimpi semalam bergelut malu
Hujan pagi menderai
Rindu melambai
Cinta tak lagi membelai
Meski hidup belum lah usai
Ku kenang kembali warna BeHa kesuksesanmu
Ukurannya 44
Kusimpan rapi dibalik tirai birahi
Tempat kau sembunyikan rasa pilu
Ayo kita bergegas
Menyambut bahagia dengan segera
Lupakan duka cinta
Nikmati saja luka ini
Entah lah
Aku tak sanggup lagi menuliskan puisi

Ku tulis saja seperti ini
Puisi ini untuk Nurhidayati
Yang menunggu deritanya berlaku
Dia menunggu di pantai

01 Agustus 2021



Kamarmu Sepi

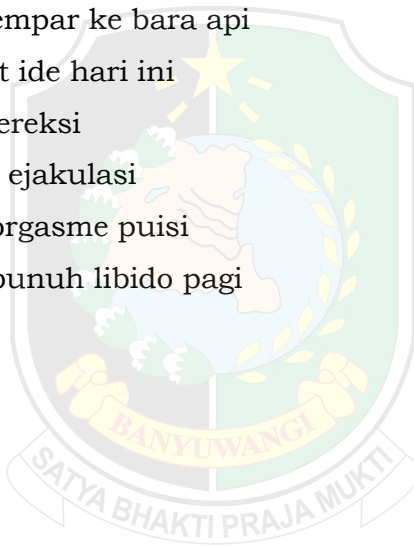
Kamarku yang sempit berantakan,
seperti kamar pelacur perawan
cahaya lampu redup mengerang,
berubah menjadi 1 lilin di ujung malam,
Lukisan wajahmu terbayang di khayalan,
seakan kita sedang berbaring berdekatan
aku menatap indahnya malam
Aku dan kamu gugup untuk memulai obrolan,
sehingga suasana menjadi hening tanpa suara,
hanya ada alunan gegap tubuh kita
Semalam masih seperti biasanya
Lampu kota belum lah menyala
Orang-orang hanya diam, tak tahu harus berbuat apa
Wulandari tak lagi menyapa
Entah dengan Latifa
Diimpikanpun juga percuma
Ku buka pintu kamar seperti biasanya
Engkau terlihat seperti masih sembahyang
Aku berhambur diranjang
Menunggumu mengingat Tuhan
Aku sudah tak tahan
Birahiku disekujur badan
Berdesir hilang perlahan

Semalam aku tidur di kamarnya
Berselimut angan asmara
Bau parfum dan keringat menyengat
Yang ku impikan tak ku dapatkan
Padang *mbulan* sepi
Aku sedang mencari inspirasi di sini
Sambil membuka WA pagi
Siapa lagi yang mati hari ini
Ranjang mu juga sepi
Orang-orang takut tertulari



HIV Tak Mengerikan Seperti Ini

Bersorak lah pelacurku
Satpol PP sudah lagi tak mengurusimu
Ayo kita pacu lagi birahi pagi ini
Tak perlu cascara maupun kopi
Meski kita tahu nanti
Kita akan dilempar ke bara api
Aku tak dapat ide hari ini
Tak bisa lagi ereksi
Otak tak bisa ejakulasi
Tak ada lagi orgasme puisi
Corona membunuh libido pagi



31 Juli 2021

Menunggu Giliran

Orang-orang tertib antri, menunggu giliran
Malaikat maut menunggu di gerbang
Antrian semakin panjang
Semakin tak tertib lagi
Saling mendahului
Aku hanya berdiam diri
Di rumah sendiri
Tak mau ikut antri
Sesekali ngopi
Menikmati puisi
Kirim doa bagi yang sudah antri
Berita di WA setiap hari
Satu persatu mati
Mereka tak takut mati
Seakan sudah menjadi biasa
Lampu malam dipadamkan
Mungkin Corona seperti anak kecil yang takut dengan kegelapan
Atau mereka sedang dihinggapi kebimbangan
Takut masuk antrian
Tetap lah di sini
Menikmati kegelapan
Sambil baca berita

Siapa lagi yang mati hari ini

Atau tersenyum keluar dari antrian



Lelaki dan Sisa Cintanya

Dia terpenjara dengan cinta
Tak ada yang dapat dilakukan selain pasrah dan menyerah
Dia terperangkap rindu
Hanya bisa bernafas dengan berpeluh lelah
Ini adalah kisah lelaki pemburu
Yang dicincang oleh buruannya
Dia hanya berharap pada mimpi 'indah' dalam tidurnya
Dan cinta tak peduli untuk mengharu biru
Lelaki itu sedang menjerat dirinya dengan puisi
Dan hanya mendapatkan Luka Mati
Pada sisa hati yang tak dikehendaki
Lelaki itu sedang menikmati
Sisa perjalanan yang tidak diketahui
Dia tak lagi melantunkan kidung 'bidadari'
Yang telah menjeratnya dengan cinta mati
Lelaki itu tergeletak tak berdaya
Dari mulutnya keluar mantra
Dan sisa-sisa baris sastra

(Menunggu 16 Juli segera berlalu)

Seikat Puisi

Aku pergi ke pasar
Membelikanmu seikat puisi
Untuk kau gunakan menghias diri
Ku sampaikan dengan hati bergetar
Kau berikan padaku sebagai tanda mata
Seutas senyum yang selalu membekas
Ku tanam dalam rindu kandas
Pada tuntas cintaku yang terabaikan makna
Seikat puisi yang kau baca dalam balutan asmara
Ku biarkan menyelimuti demam dikamarkan cinta
Rindu dendam bergelanyut bagai alpukat di pohon
meranggas
Suaramu belum mampu membangunkan diri dari mimpi
kenang yang lepas

28 Juli 2021

Menunggu Kata

Segelas kopi tanpa bikini
Sepasang pisang goreng menemani
Terkulai disamping kopi
Tanpa busana siap dinikmati
Rinduku beda dengan sunyi
Dia tak harus mengerti
Arti cinta dan duka dalam puisi
Biar lah luka ini ku bawa pergi
Sudah lah jangan hiraukan ajakan ngopi
Jika bertemu pun tak ada rasa
Siang ini aku tak ingin lagi
Ada puisi cinta maupun asmara
Meski libido menyengat membara
Membuncahkan luka yang tak mau pergi

22 Juli 2021

Mantra Romanza

Diam-diam ku baca mantra
Dari kitab Romanza
Ku hayati seakan mengerti makna
Untukmu dengan segenap cinta
Aku tak ingin tertukar nama
Satu persatu kalimat ku eja
Sambil ku tabur kembang tujuh rupa
Berderai air mata, ku puja nama
Bidadariku berselendang sutra
Rindu dendam tersirat di balik senyumnya
Telah ku ikat dengan perjanjian jiwa
Cintaku telah terjepit rongga asmara
Membelai angan yang selalu menggoda
Wulandari tersenyum menyuguhkan luka
Mehantarkan angan surga
Belati cinta menghujam lara
Puisi tak mampu lagi membalut duka
Ketika puncak kerinduan menghimpit sukma
Aku pasrah pada takdir yang kuasa

Mengubur Rindu

Tentang puisi-puisi romansa
Tentang Wulandari yang selalu ada di setiap puisi
Tentang cerita lelaki dewasa
Yang mati di usung puisinya sendiri
Ini kisah Lentera Sastra
Tak ada lagi lalu lalang puisi
Semua terhenti
Tergeletak di bawah pohon bambu di pemakaman rindu
Di pojok belakang rumah masa depan yang ditinggalkan
Kata dan kalimat tak dapat lagi
Menyembunyikan cinta yang berhamburan
Lelaki dewasa itu tersenyum sendiri
Menuliskan nada religi dalam sajak bisu
Dia selalu menulis puisi, dan membiarkan mencari
takdirnya sendiri
Bidadari pujaannya selalu menghardik puisi-puisi itu
agar lekas pergi
Lelaki dewasa yang menulis puisi terdiam dan terus
membuncahkan libido puisi
Hasratnya tak lagi menggebu
Dia tertidur dalam bayangannya sendiri
Dibawah rindang bambu
Menunggu puisinya kembali

Karimba Kelapa

Ku dengar nada rindu menggoda
Tertiup dari belantara makna
Ku hirup udara terpapar mantra
Dari getaran karimba
Tak perlu kau susun kata
Sudah ku baca suara dari batok kelapa
Tentang asmara yang kehilangan makna
Atau rinduku yang mendendam mendekam dalam jiwa
Di sudut puisi yang tak juga kau mengerti
Kau akan sadar juga
Tentang cinta yang terlanjur berlabuh dipangkuanmu
Tentang harap yang terus merayap meratap
Menunggu jawaban yang mendekam dalam dadamu
Ku tuang rindu menjelang senja
Ketika engkau sedang tak merindukannya
Kau bungkus makna meski mengharapkannya
Pelaminan masih menunggu kita
Ku buka dua karimba
Dan memainkan kembali nada cerita cinta
Kau bacakan sajak dewasa
Tanpa ekspresi bahkan suara
Dengan sepenuh cinta aku mendengarnya
Dengan separuh rindu engkau melantunkannya

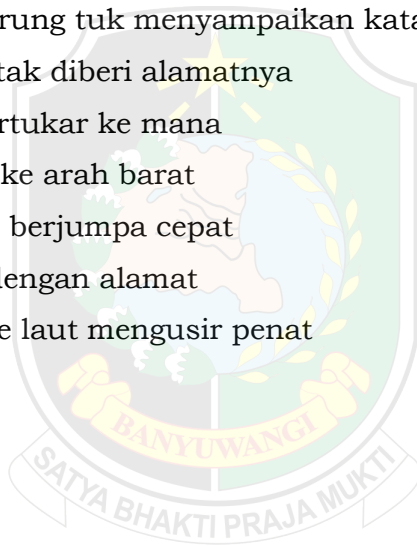
Dan separuhnya lagi dengan air mata
Kan ku petik karimba di dadamu
Ku lukis dengan kuas mantra
Akan terdengar
Nada-nada doa
Hingga senja menelan kita

Aliyan 21 Maret 2021



Sepoi

Sepoi pagi menyapa
Goyahkan dendam tanpa kata cemburu
Deburan ombak turut bercerita
Tiada rasa rindu di sana
Bukan rindu lama tak berjumpa
Kau kirim burung tuk menyampaikan kata cinta
Namun lupa tak diberi alamatnya
Rindu pun tertukar ke mana
Bukan rindu ke arah barat
Tak berharap berjumpa cepat
Bukan lupa dengan alamat
Biarkan ku ke laut mengusir penat



Seperti Biasanya

Di depan rumahmu
Ku taruh dua buah buku
Ada bait mantra di dalamnya
Belum ku sebut untuk siapa
Jalan sempit ke peraduanmu
Ku nikmati dengan senyum dan ranum rindu
Menyibak tirai cinta pada asmara menjelma
Di depan TV pada semangkuk pangsit yang ku terima
Kenangan bersama tiga belas bulan lamanya
Yang termakna pada jalan yang sama
Kerajut pendar cinta yang terus pudar
Mengenang rindu membara dan selalu kau patahkan
dengan cemburu
Kamarmu masih seperti dulu
Kau tertidur berselimut rindu
Ku taruh bawang putih fermentasi di pojok ruang
Tempat kau duduk menghadap kenang
Senyummu masih ku simpan rapi
Google dan tumpukan buku
Tak mampu menyimpan anganmu
Terlalu panjang untuk dijadikan cerita imajinasi
Pada rasa untuk siapa yang ada dan kau sendiri tak tahu
Mobil jalanan masih lalu lalang

Rumah semakin terlihat sepi
Seperti menunggu Corona pergi
Sedang hati dan pikiranmu sedang berpetualang

28 Juli 2021



Bidadari Sunyi

Sekarang engkau tahu
bagaimana rasanya diasingkan rindu
atas cinta yang telah dihanguskan cemburu
Ku harap engkau tahu
bahwa sekolah lebih ramai
dari hati yang dihampakan cinta
Lalu engkau bertanya-tanya
Kenapa kita menjadi asing
bukankah cinta atas rinduku telah kamu terima
Bukan keegoisan yang mengasingkan kita,
namun hatimu yang kau kelabui
cinta yang tak lagi saling menyapa
Di balik behamu masih menyimpan rindu untukku
Dan gelisah yang menemani tidurmu
Karenamu semangatku hadir kembali
Kini kau tikam mati
Oh bidadari sunyi
Jangan biarkan pagi menghampiri
Biarkan aku terlelap mimpi
Kau bawakan syair sepi
Ketika tiba-tiba cinta menghampiri
Lalu pergi
Kemudian mendekam di hati

Lalu pergi

Menajamkan rindu sendiri

Lalu pergi

Meringkuk dijiwa tak bertepi

Lalu pergi

Merindumu hadir kembali



Malam di Ranjang Doa

Malam sebentar lagi berlalu
Aku berselimut sisa rindu
Dingin membius sendi
Menusuk hingga urat nadi
Semalam bukan lah mimpi
Kau buatkan aku secangkir kopi
Hingga larut kita beradu kata
Tak sadar malam segera berlalu
Malam ini hanya milik kita
Kita bermanja di peraduan WA
Aku tak peduli hatimu terbuat dari apa
Asmara telah terbutakan karenanya
Cintaku terlanjur menghambur di dada
Menusuk hingga di relung jiwa
Malam di ranjang doa
Berharap pada penguasa semesta
Kita rajut untaian asa
Dari sisa-sisa pecahan cinta
Kita memang berbeda
Doamu terlalu jauh hingga di ujung senja
Sedangkan aku hanya hari ini saja
Bisa beradu nafsu denganmu sudah bahagia
Pagi ini sangat lah istimewa

Ku terima suaramu manja
Kita akan bertemu selepas kerja
Menikmati kopi dan cascara

06 Agustus 2021



Merayu Merampas Harap

Lirih diterpa syahdunya rindu
Bersenandung disapu mendung
Nyanyikan kidung tentang dirimu
Beri sentuhan di kabut rayu
Malam berlalu biar lah sepi mencekam
Sunyi tak pernah terbungkam
Setitik harap nampak suram
Sebab rindu digerogoti muram
Ku tebar wangi bunga kamboja
Sentuh hati kala birahi menyapa
Dengar lah jerit rindu mendera
Pada setangkai bunga cinta
Elegi biar lah mencumbu resah
Rasaku dipelukan gundah
Meski kelam tak jua pergi
Tetap lah mengalir kasih bersemi
Ku titipkan sajak cinta
Pada hujan pagi ini
Rinduku masih sangat menggema
Menunggu saatnya tiba
Bersanding bersama pujaan jiwa

Jelma Rasa

Memandang wajah di layar WA
Masih sembab oleh air mata
Memerah tersebut kerinduan
Menyesak merasakan desakan asmara
Diam lah rindu
Meski kau hirup wanginya
Tenang lah dalam benak
Rasai dan nikmati saja
Amuk badai yang tengah bergejolak
Biarkan kita tempuh perjalanan
Hingga ke pulau penantian
Meski kita akan tenggelam
Memaknai gamit kesetiaan
Dalam buai rindu yang sudah di luar nalar
Bidadariku masih berbinar pesona
Mengapit sesak berpeluh desah
Menghambarkan cinta yang terlanjur setia
Raga tak lagi berjiwa
Terbalut rindu tak berkesudahan
Entah sampai kapan

Makna Pagi

Kau tikam pelan pelan urat rindu
Hingga cintaku semakin menggebu
Berbilang senyap gelap menyapu
Menerangi mimpi disiang hari sebelum sempat kau
hardik tidurku
Berpuluh tahun cintamu menungguku
Tak surut beratus rayuan bergelut
Anyam senyum indah bibir dari hati berpagut
Ku terima asmaramu tanpa ragu
Aku terlanjur hanyut dalam buaian cintamu
Tanpa harus kau rapalkan mantra
Setangkap masa depan mendekam di kamarmu
Kau lah bidadari yang menjemputku ke surgamu
sampai bila memeluk rindu
Katakan saja, sejak zaman paling azali
hingga zaman engkau kembali!
Semua bermula saat ia membisikkan cinta
lalu mengecupmu bersama nafasku menghembuskan
fayakun rindu
yang hingga kini merasuki suknamu yang merinduku
Bagaimana mungkin kau menganut selain rindu?
Engkau tlah menghirup asmaranya

Rindu Denganmu

Sepiku berontak merengkuh sisa malam
Angin mendesir mengoyak malam
Bidak hati mengerut menahan beku
Tatkala embun mulai datang bersayap senyummu
Di bawah lentera ku mainkan cinta
Kerat ranting berderat seperti seruling
Menyanyi mengiring riuh sepasang gambar bibirmu
Yang kemudian tenggelam dalam anan
Desahku melawan sewindu rindu
Seperti genderang mengerang di ujung perang
Terus mencabik titik-titik biru
Hingga lunglai menguyukan sendi-sendiku
Malam ini ku coba selesaikan getar-getar rindu yang
tertunda,
Malam ini ku coba cairkan degup-degup yang membatu
sekian lama,
Purnama beringsut menjauh
Deras keringat mengucur mengalahkan kabut
Sesaat ku benam cintaku di atas mimpi
Layu dengan nafas memburu

Wulandari yang ku rindu
Tiada resah lelah menderu

Lara hati akan terganti madu-madu asmara
Sepi akan menghilang di bawah kerudung awan
Gelora cengkerama halal mengumbar nafsu
Birahi merajai detak demi detak sisa malam kita
Bergumul membakar seikat hasrat



Cinta Sudra

Ku tikam rindu tiba-tiba
Ketika hasrat mencapai puncaknya
Di balik gaun biru tua
Sebersit ku nikmati senyum bibir surga
Kita tak lagi muda
Tak lagi tersesat pada puja
Di depan rumahmu sempat ku pacu nafsuku segera
Di antara kembang dan bunga
Pelaminan telah menunggu kita
Yang masih terjebak ragu, meski hati terjerat cinta
Menikah adalah takdir kita
Saling mencintai adalah nasib bersama
Ayo, kita nikmati luka cita
Meski menderai air mata
Rinduku mendendam lama
Lebih lama dari usia
Engkau sembunyi entah ke mana

12 Desember 2020

Membunuh Khayal

Ku banting rinduku penuh nafsu
Ketika dering HP tak mampu lagi menyalurkan
hasratku

Ku tunggu di pembaringan rindu
Selasa malam selepas hujan menderu

Semakin deras menderai lamunan

Selokan tak mampu lagi menahan

Asmaraku semakin tak tertahan

Dan angan semakin jauh dari pelaminan

Cinta berselimut tak berkesudahan

Meski letih menunggu penantian

Hanya terbelenggu jarak usia

Meskipun cinta takkan menua

Semakin ditahan semakin membara

Setiap nafasku terangkai doa

Agar hatimu selalu terjaga

Untukku saja

12 Desember 2020

Bertemu Tuhan Lagi

Ku kira pelacurku sedang sembahyang
Aku terlalu rindu lembah kenikmatan
Ku kira Tuhan meninggalkanku sendirian
Aku sedang ingin meletupkan nafsu dan keinginan
Ku kejar Tuhan ditempat ibadah
Mungkin ada di *mikhrab*
Atau bersembunyi dalam patung patung yang disucikan
Ku cari hingga di ujung lelah
Dari tempat suci hingga kamar pelacur bawah jembatan
Ku temukan Tuhan ketika aku sudah terlalu lelah
Di kamar pelacur, pada simbul-simbul patung bahkan
dalam botol anggur merah yang memabukkan
Tuhan bukan hanya ada ditempat yang kau anggap
paling suci
Dia juga tetap terjaga di kamar pelacur
Menemani mabuk bersama pelacur tanpa BeHa dan
Daleman
Tuhan yang menciptakan kenikmatan ketika bercinta
dan mabuk aroma *wine* dan tuak putih
Tuhan yang sama menganugerahkan ketenangan bagi
mereka yang tekun meguntai tasbih atau pun memegang
salib

Tuhan yang memberikanku pilihan untuk menikmati
cinta ataupun rindu tak berkesudahan

Tuhan yang kau tinggalkan sedangkan dia menyatu
dalam dirimu, baik engkau sedang maksiat maupun
sedang sembahyang.

28 Agustus 2021



Untuk Dokter Idha

Orang-orang berseragam putih terpapar kehausan
Dalam tenda putih berkumandang nyanyian sunyi
Dzikir dan shalawat bersahutan tak henti
Seribu doa melenggang bertebaran
Seribu harap tak bersuara diratap
Nyanyian sepi kugandeng harap
Kita duduk bersama
Seperti dua sejoli menunggu senja
Kita terpaku memandangi Jabal Rahmah
Hati kita berderak berdetak
Hati kita berdebar bergetar
Doa kita telah tumpah diujung pasrah
Bulir sendu menyapu wajahmu
Ada gejolak yang seakan tumpah
Di antara jutaan orang dan keluh kesah
Berpacu dengan terik matahari seakan malas bergerak
Panasnya mengejar ke dalam tenda
Engkau tetap sabar
Mengantarkan mereka yang telah rindu rabbi-Nya
Dengan senyum menjemput kematian
Seperti yang diimpikannya
Kita tetap mendengarkan khutbah

Sambil kau pasang infus pada jamaah
Aku tetap berdzikir
Meski harus menggendong ibu tua yang sudah sangat
renta
Kita selalu bersama
Mengantar mereka menemui ajalnya
Aku tak bisa mencegah
Doa kematian berhambur ke langit

22 Februari 2021



Untuk Wulandari

Diam-diam ku jatuh hati
Pada adik cantik yang selalu hadir dalam mimpi
Dia ingin hadir 7 Agustus nanti
Bersamaku membaca puisi
Aku tak pernah berkirimantra
Hanya menghamburkan doa untuknya
Mengarungi bahtera cinta
Membelai angan rajutan jiwa
Ku yakin dia kembali
Merebahkan diri di pangkuanku
Mendengar ceritanya sambil ku tersenyum
Menyentuh bau surga dari pangkal pena
Namanya Wulandari
Sudah terlanjur terpatri
Selalu tersenyum memendar asmara
Dan ku tangkupkan segera
Ku penjarakan rasa direlung hati

Love Wulandari, 02 Agustus 2021

Gerimis Senja

Senja membawa gerimis diam-diam
Mendung mempercepat laju malam
Dan cinta masih menunggu rindu sendirian
Seperti halnya kemarin kita lepas malam
Di ruang karaoke dan engkau hanya terdiam
Tak lagi kaupacu nafsu yang biasanya liar berkeliaran
Mungkin engkau sedang ingat Tuhan
Rinduku sekarang beda
Tak lagi butuh kidung cinta
Cintaku sekarang beda
Tak terlintas lagi kerinduan dengannya
Ayo kita bertemu lagi
Menikmati dosa tanpa merasa berdosa
Bercinta dengan menanggalkan cinta
Gerimis memaksa kita melupakan Tuhan untuk
sementara.

01 November 2021

Sabda Cinta

Mengeja tubuh luka
Darahnya tetes di pangkal paha
Jadi sajak asmara
Jadi ranggas kegelisahan semesta
Mengeja tubuh luka
Huruf-hurufnya nanar tak bernyawa
Kata-kata basi di relung jiwa
Berlumut dimakan renungan asa
Sabda air mata
Hanya sebatas kecipak nista
Terbelenggu dalam baluran cinta
Tak hanya melalui WA
Lupa mengeja tubuhnya
Ranum bertudung nestapa
Di balik asmara meronta
Menunggu takdir menjemputnya
Menunggu waktunya tiba
Dia tergolek di ranjang bahagia
Menikmati mimpi ketika terjaga
Di relung semestanya

Cinta Terdiam

Wajahmu berhias senyum
Menusuk jiwa yang sedang hampa
Setiap malam masih ku kenang
Senyum manis dari hati yang tulus
Engkau lah bidadari surga
Dengan tatapan elang yang menerkamku hingga tak berdaya
Aku hanyalah lelaki sudra
Yang mampu berdiri tegak ketika mengingat senyumanmu
Di depanmu aku seperti anak kecil yang manja
Mengharapkanmu memberikan seutas cinta
Kata yang ku tangkap dari senyummu
Adalah gambaran cinta dari bilik sukma
Tak usah kau ucapkan
Cukuplah dengan senyum dan bahasa mata
Ini kisahku dengan Wulandari
Yang senyumnya telah menikamku setiap hari
Dia nyaris tak berdaya ungkapkan kata cinta
Beban berat yang sedang digenggamnya
Membisukan diri dan hanya diam terpenjara
Binar matanya menyiratkan kalimat pasrah

Meski dia perempuan pantang menyerah
Ku panjatkan doa untuknya
Meski perih ku ucapkan
Dari tabir cinta kesendirian

03 Agustus 2021



Cinta Membius Rindu

Aku tak henti merayu
Hingga meranggas jantungku
Menelusuri ranum tubuhmu
Tanpa konjungsi kita beradu
Membuang sauh malu
Menterlantarkan nafsu
Aku tak mampu menahan rindu
Karena telah terpapar asmaramu
Tercerabut setengah jiwaku
Dengan belaian nafas memburu
Ku lumat kalimat mantramamu
Habiskan setengah nyawaku
Bersimbah peluh kalimat semu
Ketika cinta terlanjur beradu
Tak mudah melupakanmu
Cinta telah terpatri mati
Berselimut angan dan mimpi
Dan diri yang tak mudah mengharu biru
Cinta yang sempat hadir
Karenamu semangatku hadir kembali
Kini kau tikam mati
Oh kekasih hati

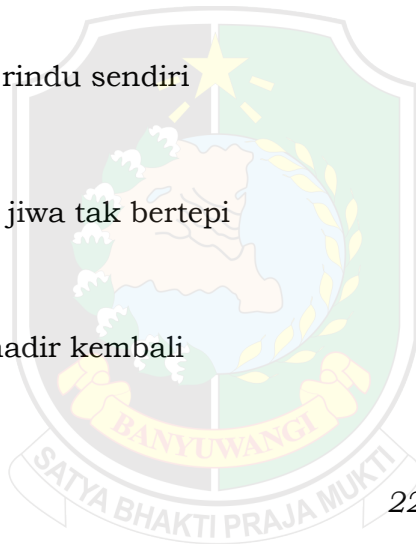
Jangan biarkan pagi menghampiri
Biarkan aku terlelap mimpi
Kau bawakan syair sepi
Ketika tiba tiba cinta menghampiri

Lalu pergi
Kemudian mendekam dihati

Lalu pergi
Menajamkan rindu sendiri

Lalu pergi
Meringkuk di jiwa tak bertepi

Lalu pergi
Merindumu hadir kembali



22 Januari 2021

Rindu Malam

Kamu tahu hati yang satu ini selalu ramai dengan kalimat merindukanmu.

Jangan biarkan aku sering berdiskusi dengan rindu sendiri, selalu saja tentang kamu yang tak pernah mau mengerti bertemu denganku.

Bahkan *video call* pun tak mau

Hingga aku benar-benar cinta penuh misteri

Kamu tahu, sekedar merindukanmu meluluhlantahkan semua egoku.

Ada yang tahu wajah rindu? Ini hari rabu, rindu..

sebentar lagi kita mungkin akan bertemu

Entah faktanya

Jika engkau tidur malam nanti, aku masih di luar tolong buka pintu gerbang mimpimu agar aku bisa masuk dan mencumbumu di sana

Aku merindukanmu lebih dari pada yang bisa ku tanggung

Jangan tunggu aku pulang rinduku datang terlambat Dinginnya malam hanya sementara, dinginnya hatimu yang membuatku sengsara.

Jatuh lah, terpuruk lah sedalam-dalamnya kemudian bangkit.

Suatu saat mereka akan belajar padamu bagaimana cara bertahan.

Paparan sinar rembulan malam ini samar-samar membentuk siluet dirimu di dinding-dinding kamarku.

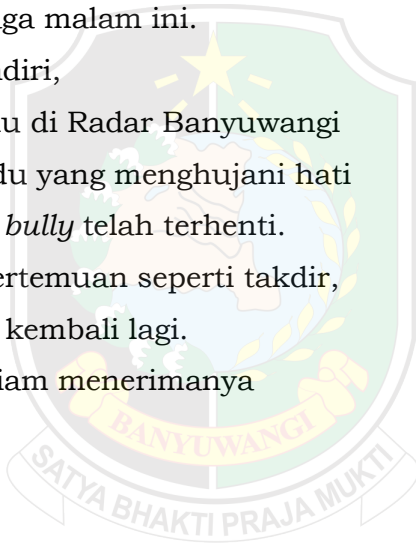
Iya, aku rindu

11 Agustus 2021



Genangan Sunyi

Hujan rindu mengguyur sesaat,
menyisakan genangan cinta dalam keheningan.
Duduk di depan asmara mantra,
deburannya memecah kesunyian.
Tapi biarlah sunyi,
Biar lah ku jaga malam ini.
Aku ingin sendiri,
menuliskanmu di Radar Banyuwangi
mengusir rindu yang menghujani hati
meski di luar *bully* telah terhenti.
Sudah lah, pertemuan seperti takdir,
Tak mungkin kembali lagi.
Dan aku terdiam menerimanya

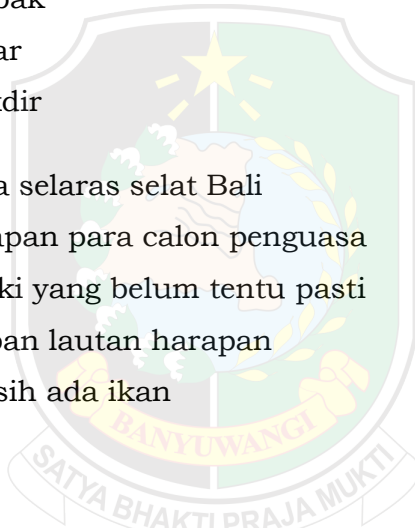


Menikam Ombak

Berenang bercadik bersama harapan
Berburu memburu taklukkan ombak biru
Mengapung terapung menggunung sampah
Berenang berburu ikan lemuru

Menikam ombak
Menikam lapar
Memburu takdir

Sedalam cinta selaras selat Bali
Sedalam harapan para calon penguasa
Sepenggal riski yang belum tentu pasti
Sehelai harapan lautan harapan
Berharap masih ada ikan



Graha Pena, 28 Oktober 2023

Ketika Makan Malam Membahas Puisí

Aku terjebak dengan orang-orang yang hanya bisa
merajut kata sepertiku

Menjadikannya topeng untuk menyembunyikan diri

Para pecundang yang hanya berani melempar barisan
metafora

Aku terdampar dalam kalimatku sendiri

Hanya bisa membisu, membiarkan pikiran mengembara

Menjadikan diam menutupi kecemasan

Para pengecut melempariku dengan kalimat yang tak Ku
mengerti

Biarkan saja puisi itu menemui takdir

Dia bukan kitab suci yang tak bisa direvisi

Oleh siapapun yang menghendaki

Biarlah tetap berselimut nisbi

Atau mati sebelum dikebiri

Pantai Boom, 27 Oktober 2023

Lelaki Penakluk Hujan

Kang Buang tukang sarang hujan, deretan awan mengikuti kemana harus pergi.

Kang Buang rumahnya pinggir kali, menghadap matahari

Sore itu Isteri Kang Buang ulang tahun, kebetulan langit mendung.

Isteri Kang Buang minta sarang agar hujan nggak jadi datang.

Di tengah halaman lambat Kang Buang komat-kamit, Isteri Kang Buang menghampiri, dia melemparkan celana dalam warna *pink*, untungnya dia pakai daster Kang Buang menerima celana dalam yang telah dipakai seharian, sambil terus kumat-kamit, Kang Buang melempar celana dalam warna *pink* ke atas genting.

Awan berarak keberatan, seakan mengikuti arah lembaran celana dalam. Pesta ulang tahun meriah tanpa deras hujan.

Di tengah pesta, sungai meluap, rumah Kang Buang terendah, celana dalam masih berasa diatas genting.

Cerita pagi, 13 Maret 2023



Segelas Angan

Seteguk rindu yang ku rindukan setengah malam yang
belum sempat berlalu

Setepuk senja tak sempat terbawa

Setelahnya mimpi takkan terkendali

Memimpikan seutas pagi datang kembali

Senja terlalu cepat melumat tanpa bekas

Biarkan saja berlalu seperti sejarah

Setelah malam pagi panjang kita lalui

Entah terik atau keteduhan yang dinikmati

Tak sengaja ku sesap perlahan senyummu

Pagi ini ketika semua orang ku usir dari pikiranku

Kita yang tersekat pikiranmu dengan jarak waktu

Sedangkan cinta terlanjur menjalar utuh ke seluruh
tubuh.

Tak sengaja pikiranku tertimbun bayangmu

Hati ini sedang merenung rajutan masa depan

Kita tak lagi bergurau membunuh waktu

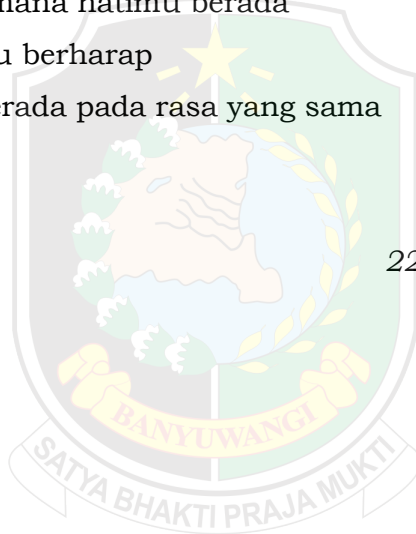
Sedangkan jiwaku terlanjur kau genggam erat.

Melepaskan dahagaku dari ujung bibirnya

Sengatan hati yang menungging membelah jiwa
merambat nadi

Melepas cinta berhambur entah ke mana

Atau sudah tiada dan kembali pada cinta
Tanpa harus ku katakan
Engkau tahu di mana aku berada
Meskipun aku juga ragu, di mana hatiku berteduh
Dalam keteduhan hatimu yang ku rasakan
Kedamaian ku bentuk dari pikiran yang kau damaikan
Tanpa harus ku tanyakan
Aku tahu di mana hatimu berada
Meskipun aku berharap
Kita selalu berada pada rasa yang sama



22 Oktober 2023

Membunuh Rindu Yang Tak Pernah Mati

Tak perlu kau sembunyikan tajam senyummu
Semua cinta terakhir tenggelam di tangan dusta
Tak tertahankan ketajaman waktu memburu
Sekian detik terpentak rasa ke ranjang nestapa

Tak terhitung cinta kau rajam dendam rindu
Kesetiaan berahir sia-sia
Masih tersimpan cinta berahir bahagia
Sekian detik senja juga akan berlalu

Sadari hari meratapi diri berpangkal sepi
Kehidupan malam panjang menunggu mimpi
Yang terajut dari sejarah pagi hingga hilangnya hari
Dan tak kusiakan malam abadi bermimpi sendiri

Telemung, 22 Oktober 2023

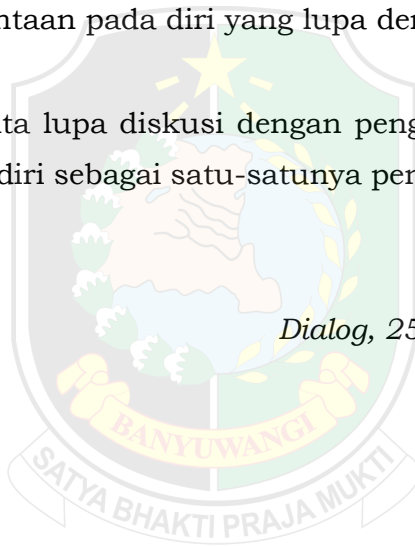
Dialog

Diskusi besar yang sering kali menggerus energi hingga pikiran terkilir adalah diskusi berat dengan diri sendiri. Ketika diri tidak lagi sebagai penguasa atas diri, dan harus bertekuk dengan diri yang bukan diri.

Diskusi dengan rindu yang merindukan kerinduan cinta ataukah kecintaan pada diri yang lupa dengan cinta diri sendiri.

Sering kali kita lupa diskusi dengan penguasa diri dan menganggap diri sebagai satu-satunya penguasa diri.

Dialog, 25 Oktober 2023



Kopi di Ujung Purnama

Semberbak mewangi aroma
Mendesak lelah tak lagi hinggapi jiwa
Tatapmu teduhkan perangai liarku
Birahi cinta tak lagi terburu memburu
Ku sesap manis dari ujung penantian
Aroma kopi dari gelas yang tak lagi sendirian
Kita hanya beradu kata untuk menghias malam
Tersebab sesal yang tak juga berkesudahan
Menikmati cinta dan rindu beradu pelan
Kopi di ujung purnama
Bersamamu merajut impian masa depan
Mencegah ajal merebut sesal
Sepagi ini sudah ditampar hangat mentari
Tersandera suasana hingga terlupa pada tempat diri
Pikiran sempit terkilir ketika sepandangan anak-anak
bermain sepeda
Tak terpikirkan masa lalu yang menghindar dari masa
muda
Biarlah
Sebentar lagi juga senja

21 Oktober 2023

Hamburan Cinta

Menjemput pagi
Ketika dia meninggalkanku sendirian
Yang larut dalam dekapan mimpi petang
Dan semua akan berlalu
Ku lihat layar HP sebelum ku ambil air wudhu
Sepertinya benda itu lebih berharga dari kekasih hati
Harus ku biarkan pikir
pikiran berlayar tanpa beban
Seperti diriku diam-diam sendirian
Tanpa harus ku katakan
Engkau tahu di mana aku berada
Meskipun aku juga ragu, di mana hatiku berteduh
Dalam keteduhan hatimu yang ku rasakan
Kedamaian ku bentuk dari pikiran yang kau damaikan
Tanpa harus ku tanyakan
Aku tahu di mana hatimu berada
Meskipun aku berharap
Kita selalu berada pada rasa yang sama
Melepaskan dahagaku dari ujung bibirnya
Sengatan hati yang menungging membelah jiwa
merambat nadi
Melepas cinta berhambur entah ke mana

Atau sudah tiada dan kembali pada cinta



Purnama Menghias Bibirmu

Mendulang rindu tersendu

Menikmati perih dalam pembuluh cinta

Selamat malam nestapa

Mendung menyapamu tanpa mengharapkan rintik menderu

Haruskah kita berharap daun tak lagi berguguran

Sedangkan angin tak henti berhembus menebas batas

Haruskah engkau tetap tak mengakui

Serengkuh cinta yang perlahan mengikat jiwamu

Langit malam, mendung menyelimuti bintang

Hanya ada neon kecil menggantung sendirian

Aku tetap menulis kata kata tak bermakna

Yang esok juga sudah lupa maknanya apa

Huruf-huruf tak sadar bercengkerama sendirian

Membentuk kalimat dari hati remuk redam

Pikiran terpelanting pada kosa kata masa lalu

Ketika purnama menghias ujung bibirmu

2023

Mengeja Cinta

Terus saja ku baca guratan senyummu
Walaupun harus mengeja terbata
Takkan ku hapus dengan air mata
Karena rindu tersusun untuk setia
Teruslah bersembunyi dalam ketakutan dan cinta
Aku juga terlalu lelah terjat kata
Tak lelah menunggumu bukakan pintu
Hatimu juga setia menungguku
Sebentar saja
Melacak di jalan cinta
Meski rintangan ragu di depan mata
Menunggu rindu mengeja tawa
Entah di mana tersembunyikan jiwa merasa
Jiwaku terpelanting rindu
Tak cukup waktu menghitung pilu
Bertubi menghamba nafsu
Cinta tak juga menjemputku
Rinduku menanti jawaban
Kausampaikan dalam diam
Cinta yang menggerogoti jiwa jalang

18 Mei 2023

Sendiri Memaki Rindu

Malam ini hanya bisa memaki rindu
Rindu yang telah menyadap hati pilu
Malam ini cinta terenggut rindu
Dibawa berkelanjutan tak menentu
Malam ini cinta sangat membenci rindu
Rindu yang tak kunjung menghalau
Cinta berkerat mendekap mimpiku
Melantunkan bait syair di pembuluh nafsu
Malam ini ku tikam rindu
Agar bebas cinta dalam pengembaraan di hatimu
Menggores janji pada selembar kertas yang tercetak
namamu
Agar rindu tak lagi mengganggu
Jari lentikmu masih seperti dulu
Menggapai rindu tertelan malam
Gurat cinta tertelan sorot mata dibalik kaca mata bening
yang tak ku tahu seberapa tertekannya diriku karenanya
Tak ku sebut namamu yang tak pernah ku tahu kapan
aku dapat melupakannya
Rindu terlalu lembut untuk dihentakkan
Gerimis cinta terus saja mengguyur luka yang tak pernah
melukai
Dan yakinlah bahwa masa depan dalam genggamannya

Jiwa tak lagi hampa karena kehadiranmu

01 November 2023



Secangkir Kopi

Tetes kopi membasahi bibir
Menikmati pahitnya semanis perjalanan kehidupan
Secangkir harap tidak sekedar menunggu senja
Bibirnya masih setia merapalkan mantra doa
Tak terlihat apakah genangan kopi di cangkir
pengharapan
Bibir belum rela melepaskan setetes kopi kerongga yang
lebih dalam
Manis dan pahit tertunda si relung cinta
Ada rindu terjepit ragu
Menampakkan cinta yang tak pernah kau ucapkan
Ada cinta yang tak mampu kau sembunyikan
Meskipun kau blokir nomor WA
Tetap saja bersemayam bersama mantra jiwa
Ada rindu menggeliat di sisi urat saraf
Merindukan malam yang tak pernah benar-benar
berakhir
Hari ini semangatku ke rumahmu tergerus lelah
Setiap langkah terjerat rutinitas yang tak jelas
Hidup bukan sekedar menunda kekalahan
Diam dan tak berbuat apa-apa
Terkilir juga pikiranku jika senyummu masih juga
memenjarakan keinginan

Semakin mendekatkan cinta pada keputusasaan

Jalasutra, 05 Maret 2022



Rasa nan Takkan Hilang

Kau hantarkan dari lidah telapak tanganmu
Denyut membara membakar nafsu liar yang lama
terdiam
Kau sulut rindu yang tertipu malam dengan mimpi-
mimpi sepi
Dari sudut rumahmu sambil menikmati rembulan kecil
diatas genting perumahan
Kita hanya merajut angan yang hanya ditangan
Kau taburkan hasrat jiwa yang terpendam kelupaan
Ketika aku tak mampu menangkis tajam sorot matamu
Dan diam-diam ku tanam bayangan yang akan kau petik
menjelang ahir tidurmu
Dia lah, dan nikmati getarannya hingga pikirannya ikut
bergetar membawa getaran debar hatimu yang takkan
kau lupakan.

16 Februari 2023

Sandera Cinta

Seteguk harapan bersamamu
Menebar hamparan cinta dalam netra rindu
Setetes embun malam di rongga kalbu
Melepas lelah bertahun tak beradu
Aku lah bidadari cinta
Yang menyanderakan jiwa untukmu
Dalam birahi ridlo Ilahi
Aku kah bidadarimu
Yang setia menunggu
Biar pun malam, aku tak merasakan kegelapan
Karena sebenarnya gelap hanya lah sinar kehampaan
Haruskah ku hapus malam, sedangkan mimpi selalu
bersamanya
Mimpi yang mengimpikan malam semakin panjang
Yang bisa berbaring dalam dekapan keputusasaan
Cinta telah mengembara berpeluh rindu
Kegelapan telah menyita sisa asa
Rindu terbangun sia-sia
Kehampaan terlalu setia merajut sepi
Merangkul keinginan yang tak lagi berkeinginan

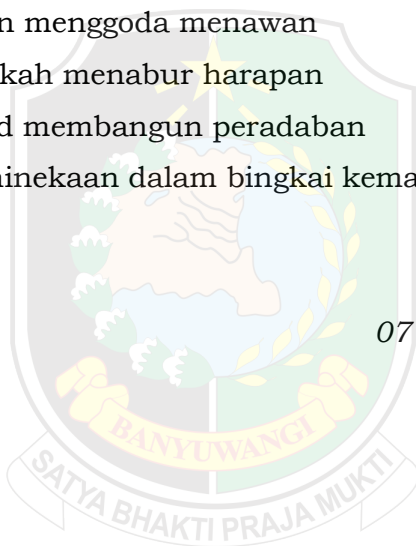
01 November 2023

Merawat Peradaban

Tak tahu seberapa jauh perjalanan
Entah seabad atau 97 tahun
Perjalanan melelahkan namun tak lelah
Tetap saja tangan mengepal menggenggam berkah

Senja semakin menggoda menawan
Terus melangkah menabur harapan
Merawat jagad membangun peradaban
Meramu kebhinekaan dalam bingkai kemakmuran

07 Februari 2023



Jalan ke Hutan

Melewati pos penjagaan
Jalan ke hutan tanpa hambatan
Namun kita tak melewati ya
Menyelinap begitu saja
Nikmati rimbun yang lama tak terjamah
Hutan meranggas terbiarkan tanpa sentuhan
Bilik mungil tertutup rerumputan hitam
Ku coba teguk tetesi dahaga yang semakin kering
Jalan ke hutan benar-benar hutan
Dedaunan tersapu roda wisatawan
Jalan ke hutan tak jadi lenggang
Kita tak lagi berburu nafsu
Jalan ke hutan tertutup ketakutan

Alas Purwo, 04 Februari 2023

Sore di Omah Kopi

Seteguk *vietnam drip excelsa*, membenamkan pangkal lidah hingga sesal terahir.

Gerimis membawa cerita hampa yang menelkung pikiran tanpa perasaan.

Ekor mata menyusup diam-diam dalam pandangan hampa di antara kembang kopi yang mengumbar aroma. Syahwat rindu aroma durian dalam gumpalan dlongop yang mulai bermekaran.

Lihat lah sepandanganku yang tak terisi apa-apa kecuali rindu dan cinta.

Sementara engkau masih saja menyimpan cintaku yang tak mampu kau tuangkan dalam bait-bait rindu.

Aku masih setia menunggu, sebagaimana blanggreng harus meninggalkan aromanya hingga menjadi sebutir kopi seindah bola matamu.

Masih ada seteguk lagi yang dapat kita nikmati, aroma surga nuansa bidadari dalam rimbun rumah kita.

Sebelum senja benar-benar menenggelamkan usia.

Bola mataku juga masih sanggup memandang tubuh mekarmu yang selalu terselimuti sepi.

Omah Kopi, 23 Desember 2022



Cemburu

Dingin telah menundukkan malam
Kau jawab semua rinduku dengan seribu diam
Rindu meringkuk sepi sendirian
Memperkosakan cinta yang kau cincang dengan nada
cemburu

Setikam cinta berlabuh lama di dada
Menari, menyanyi memburu nafsu
Seminggu hanyalah berpeluh rindu
Kau terlelap berselimut cemburu

Rindu tak mampu membasmi sepi
Cinta terlalu tajam untuk ditaklukkan
Pelaminan semakin menjadi bayang
Membenam cemburu, membenam rindu

Cemburumu adalah pengganti kata cinta
Rinduku bertulang nestapa
Sebentar lagi kita nikmati senja
Duduk diberanda menunggu rindu tiba
Aku terlambat mendiagnosa
Bahwa terlalu akut asmara menggerogoti titik sadarku
Hingga tak bisa membedakan antara rindu dan cinta

Terlalu takut untuk menyampaikan melalui bisikan
lembut dipintuelingamu
Pikiranku terpelanting ketika rasa cinta terus membaca
Di dalamnya hanya ada kata rindu dan cinta
Keduanya memburu birahi yang terus memberontak
Mencari jalan menyampaikan rasa yang telah lama
tertunda
Mengukur bayangan, ketika senja sebentar lagi menyapa
Yang terlihat hanyalah luka yang tak kunjung terlupa
Matahari terlalu cepat berlalu sedangkan bekal mimpi
malam masih semu
Hanya ada sedikit waktu untuk mengejar bayangan
sendiri
Mengajaknya pergi sebelum gelap benar benar-benar
menerkam
Mengajakmu mengeja cinta
Senja kita tak jauh berbeda
Meraih mimpi dalam dekap rindu surga cinta

20 Januari 2023

Gada Cinta

Gada cinta terenggut dusta
Tikam diriku demi nafsumu
Aku akan tersenyum dengan perkasa
Titisan Blambangan takkan pasrah dan menyerah

Pergilah sekarang dan bawa hianat cintamu
Karena aku tak peduli lagi dengan orang-orang yang tak
sepertinya
Pergilah dengan gada cintaku yang kau tikamkan ke ulu
nadiku
Aku akan terus tersenyum meski jiwa terpentol raga
Cintaku kan terus menyatu di pagi jingga

Kesetiaan tetap saja samar
Meretas Cinta dengan birahi yang memalukan
Rindu juga tak jauh beda ketika diminta cerita

01 November 2023

Malam Mingguku

Ku laju motorku dengan kecepatan stagnan yang kadang lambat, wajah berseri kekasih hati tergambar jelas dalam raut ragu.

Ku jemput dari rumahnya dalam tatapan mara kosong bapaknya, yang didepannya aku tak berani berbuat apa-apa.

Hanya semangkuk ayam pedas dan dua gunung kecil nasi putih yang rela ku santap, sedangkan kekasih hati yang ku tahu tak mengonsumsi nasi, dan hanya selepek mie spesial yang tak habis memenuhi rongga perutnya.

Entah celoteh apa yang kami ramu menjelang senja, sayup-sayup adzan maghrib terdengar sebagai pertanda sebentar lagi harus pulang.

Sambil berpegang tangannya, ku laju perlahan motorku agar tidak terlalu cepat sampai rumahnya, tangan lembut namun perkasa melupakanku nota pembayaran makanan seratus empat puluh lima ribu sore ini, yang sepertinya kasir salah hitung, karena hanya nambah dua kelapa muda dan kentang goreng saja yang ku nikmati sambil ku sentuh bibirnya selembut hati bidadari.

Pentigraf di Pesona Osing, 28 Oktober 2022

Pagi Menggenggam Lelah

Ku genggam erat hatimu
Agar tak lepas cintamu yang telah mengurungku
Kerinduan tetap saja samar
Meretas cinta dengan birahi yang memalukan
Rindu juga tak jauh beda ketika diminta cerita
Menjalar erat menunggu yang dipindahkan juga
merindukannya
Pagi terlelap didekap rindu mendera
Ranum tubuhmu masih berasa terlindas lelah
Sinar matahari terlalu malas menyimak awan
Sayup-sayup perlahan mimpi kehilangan makna
Tertelan birahi yang lama berkubang rindu
Menunggumu menyapa dengan kalimat mesra seperti
biasanya
Aku tertidur dipangkuanmu
Bercerita tentang cinta orang-orang dewasa
Sambil menikmati senyum manismu
Betapa menderitanya cinta, ketika rindu tak
menemukannya
Hanya bisa menunggu malam berlalu begitu saja
Begitu bahagiannya ketika bertemu meskipun sesaat saja
Harus menelan manis angan yang tak kunjung datang
Cinta tak butuh apa-apa selain cinta

Rindu hanyalah pengoda bagi yang tak benar-benar
merasakannya

Cukuplah

Dan cakupkan dengan perasaan pasrah

Agar jiwa tak selalu lemah

Perlahan rindu menyusup diam-diam

Merasuk ruang yang telah lama beku

Membunuh mimpi ketika malam akan berlalu

Hanya rindu yang sanggup membunuh jiwa hingga
benar-benar tenggelam

Kesanggupanku menerima getaran cinta seakan sirna

Bersama pudarnya kepercayaan kepada semua janji

Hatiku setenang Selat Bali yang membawa derasny arus
di bawahnya

Yang kita nikmati hingga kita lupa sebentar lagi senja
menjemput

Haruskah kita biarkan rindu terus saja memburu

Hingga Cinta benar-benar pasrah

01 November 2023

8 Menit Menuju Rumahmu

Delapan menit menuju rumahmu
Meski belum tentu kau bukakan pintu
Tak surutkan gairahku
Rindu kian memburu
Tak terlalu sulit perjalanan
Cinta terlanjur menghamburkan lecutan
Menapaki langkah demi langkah perlahan
Cinta telah meracuni pikiran
Rindu terlanjur bercampur darah dalam tubuhku
Membelenggu hingga terkapar dalam diam
Rindu takkan menyerah
Meskipun Cinta tersangka Lamongan
Biarkan rindu menapaki takdir
Hingga cerita hidup akan berakhir
Bagaimana bisa bertahan seminggu
Seharian rindu tak mampu
Bagaimana mungkin melewati luka masa lalu
Sedangkan rindu tak kau beri waktu
Segerakan Cinta berlabuh
Agar garis baru terukir di kediaman sejarah
Dan penantian tak jadi sia-sia
Ketika kau sentuh butir nafsuku
Merasukimu dalam diam dan mimpi dalam tidurmu

Lepaskan saja keinginanmu menapaki takdir
Agar bahagia bebas bercengkerama dengan kita

01 November 2023



Lebay

Dalam tubuhku mengalir darah rindu
Menjalar hingga ke ke relung kalbu
Dalam rinduku terbenam namamu
Mendiami bawah sadarku
Kesadaranku teracuni cinta
Menutupi sebagian akal karenanya
Cintaku menyadarkan khayal pesona
Dari senyum manis kau suguhkan di beranda
Sukmaku tertinggal disini
Di tubuh yang tak terkendali
Yang kendalinya tak ku temukan pada diri
Antara cinta dan rindu yang terus mencari
Perlahan rindu menyusup diam-diam
Merasuk ruang yang telah lama beku
Membunuh mimpi ketika malam akan berlalu
Hanya rindu yang sanggup membunuh jiwa hingga
benar-benar tenggelam
Kesanggupanku menerima getaran cinta seakan sirna
Bersama pudarnya kepercayaan kepada semua janji
Hatiku setenang Selat Bali yang membawa derasny arus
di bawahnya
Yang kita nikmati hingga kita lupa sebentar lagi senja
menjemput

Haruskah kita biarkan rindu terus saja memburu
Hingga Cinta benar-benar pasrah

01 November 2023



Rindu di Kebun Coklat

Hujan rindu mengguyur sesaat,
Menyisakan genangan cinta dalam keheningan
Duduk di depan asmara mantra,
Deburannya memecah kesunyian.

Tapi biar lah sunyi,
Biar lah ku jaga malam ini.
Aku ingin sendiri,
Menuliskanmu di Radar Banyuwangi
Mengusir rindu yang menghujani hati
Meski di luar *bully* telah terhenti.

Sudah lah, pertemuan seperti takdir,
Tak mungkin kembali lagi.
Dan aku terdiam menerimanya
kita sementara hanya bisa memeluk rindu.
Aku yakin engkau juga ingin bertemu denganku
Berpelarian kecil di kebun coklat
Di kala kita kerasukan cinta
Kepasrahan pun ku lakukan

Kepada angin yang telah membawa kabar rindu
membawamu

Bersabar lah dan yakin lah

Dusun Cacao, 2021



Merdeka

Aku ingin bebas, dari belenggu rindu
Malam berselisih sepi, ketika rindu menghampiri
Aku ingin lepas, dari derita Cinta
Yang seharusnya cinta tak melukai Cinta
Aku ingin bebas dari segala
Bebas dari dendam masa lalu
Merdeka



17 Agustus 2023

Menunggu Rindu

Cinta yang Sempat Hadir

Karenamu semangat ku hadir kembali

Kini kautikam mati

Oh kekasih hati

Jangan biarkan pagi menghampiri

Biarkan aku terlelap mimpi

Kau bawakan syair sepi

Ketika tiba tiba cinta menghampiri

Lalu pergi

Kemudian mendekam dihati

Lalu pergi

Menajamkan rindu sendiri

Lalu pergi

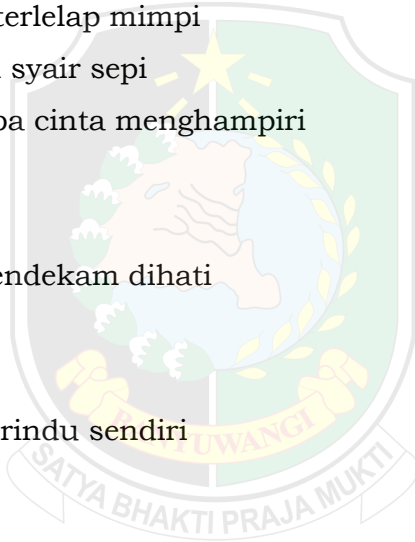
Meringkuk dijiwa tak bertepi

Lalu pergi

Merindumu hadir kembali

Sepi terasa saat kau tak angkat *Video Call* ku

Hanya suara rindu dan irama nafsu yang mengiringi



Setiap alunannya mengingatkanku tentangmu
Hari-hari kini dipenuhi banyak peristiwa
Semuanya terimajinasi padamu
Tak kuat rasanya memendam ini terlalu lama
Dan segera meluapkan semua padamu
Di kamarmu dan engkau nampak bahagia
Kini ku harus menambah kesabaran untuk menunggu
Sampai Tuhan benar-benar mengizinkan
Bertemu lagi denganmu



Lembah Hening

Di lembah cintamu yang teramat curam
Tanpa asmara
Yang membuatku tak bisa beranjak
dari kesakitan
Kau hidangkan di sana rindu hampa
Yang melahirkan kegalauan
Yang teramat menyebalkan
Aku terus meraba, mencari
Sedikit senyummu ketika hujan reda
Bersama putaran alunan cinta
Teriring langkah kaki terbalut rindu
Teduh senyummu hiasi asmara yang berlabuh
Terpaku, hari pelaminan telah menunggu
Bidadari kecil impianku
Bersama siang dan malam yang berdekapan
Merangkai lembar selimut kenangan
Terpatri menjawab semua penantian
Terpaku, cintamu menuntunku ke singgasana
peraduan
Ku bimbing sama rindu yang bersemayam di hatimu
Aku bersujud di atas pertemuan ini
Yang Tuhan menjadi saksi sebuah janji
Ijinkan aku merindumu

Gadis kecil penawar gundah
Aku menjebakkan diri pada setiamu
Sebagaimana engkau menungguku
untuk tetap setia
Ijinkan aku menawanmu
Meski kau tak asing bagiku
Dan aku pun menyebalkan di hadapanmu
Tetap lah di sisi menjadi bidadari malamku



Selamat Ulang Tahun

Perempuan yang sedari pagi diam sendiri
Di belakang pendopo di bawah payung misteri
Orang-orang sedang menyanyi
Mendengarkan lagu demonstrasi di jalanan
Hari sebentar lagi senja
Anak-anak tak berebut makanan lagi
Duduk melingkar menikmati hidangan
Dan secangkir kopi yang tidak diketahui asalnya
Perempuan itu duduk menghadap utara
Menunggu nyanyian ulang tahun dari lampu-lampu yang
belum menyala
Duduk diam menunggu
Sebentar juga berlalu
Lagu cinta lalu lalang sibuk mengurai pikiran
Terlalu lama menunggu diam
Belum juga lagu lama dinyanyikan
Belum lama mengunci hati dengan diam
Belum usai usangkan kata uraikan makna hati yang
tersakiti
Sanjung di ujung rindu menggebu
Sirna lena lama diguyur senyum menahan air mata

Sabha Swagata, 24 Agustus 2024

Serambi Malam

Air mata penyerahan diri ini
telah aku khususkan buat-Mu
ada harapan yang aku sebarkan
di serambi malam,
semoga setiap tetes membasahi bumi
seperti semburatnya embun pagi
yang bening dan sejuk,
Baringkan aku diatas bintang-bintang
yang ada dalam dekapan-Mu,
agar aku semakin yakin
bahwa Engkau memang dekat
dan menerima pertaubatanku
Ku buka hatiku seluas samudra,
agar raga ini semakin tangguh menghadapi Cobaan-Mu
dan selalu bersyukur
saat menerima Anugerah-Mu
Isi kekurangan jiwa ini
dengan serpihan-serpihan Sifat-Mu
agar kecintaanku pada Kebesaran-Mu
tak pernah terhenti
Maafkan aku Ya Tuhanku
aku tak pernah berhenti meminta
dan memohon pada-Mu,

karena aku ingin Engkau lah satu-satunya
Tuhan tempat aku bergantung



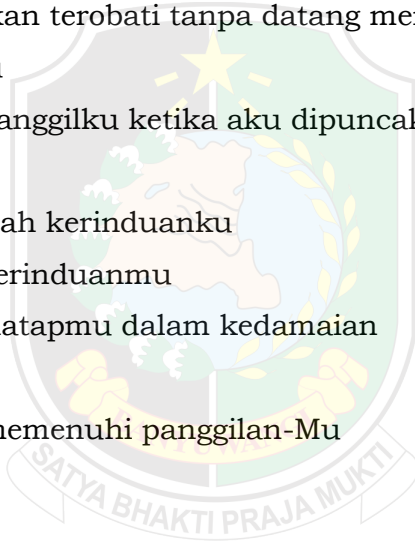
Sewarna

Menghampar ribuan manusia berpakaian sewarna
Melantunkan kalimat doa dan harapan
Di bawah harapan lama sambil menyeka keringat kering
Mendengarkan khutbah agama di hati hening
Jutaan harap menghampar dipadang harap
Cinta dan air mata berbagi waktu
Berjejal di rongga hati menundukkan nurani
Hanya menunggu waktu
Sewarna tapi berbeda
Ada sekeping hati mencari hati
Memburu diam yang lama terbungkam
Lelah memilih, lelah dalam diam
Lelah memilin rindu nan kunjung padam
Sewarna gelisah waktu
Sewarna rindu
Menunggu senyap gelisahku

GOR Tawangalun, 18 Mei 2024

Seribu Rindu Satu

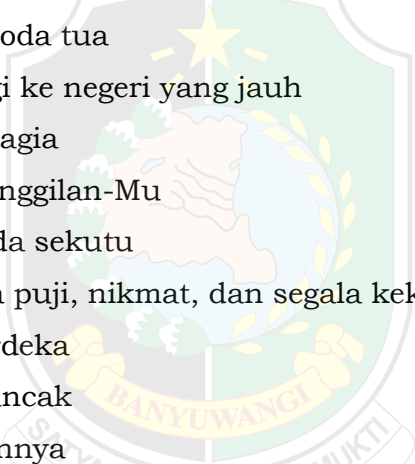
Satu rindu serinduku menatapmu
Tak cukup menciummu dari jauh melalui kecupan
tanganku
Mengikuti jalanmu searah jam berdetak
Detak jantungku mendzikirkan kekaguman
Rinduku takkan terobati tanpa datang memenuhi
panggilan-Mu
Engkau memanggilku ketika aku dipuncak
kerinduanku
Rinduku adalah kerinduanku
Dan bukan kerinduanmu
Rinduku menatapmu dalam kedamaian
Percayalah
Aku datang memenuhi panggilan-Mu



Aula Perpustakaan, 16 Mei 2024

Sabda Senja

Jiwa-jiwa tenang
Bersiap datang memenuhi panggilan
Enam hari mengumpulkan bekal
Mengurai pikiran menafikan sesal
Jiwa-jiwa renta
Sedari pagi berharap mendapat panggilan
Diatas kursi roda tua
Dia akan pergi ke negeri yang jauh
Jiwa-jiwa bahagia
Memenuhi panggilan-Mu
Dzat yang tiada sekutu
Pemilik segala puji, nikmat, dan segala kekuasaan
Jiwa-jiwa merdeka
Menggapai puncak
Menuju Tuhannya

The watermark logo is a circular emblem. At the top, it features a yellow five-pointed star. Below the star is a globe with a hand reaching out from the left side. The globe is surrounded by a green laurel wreath. At the bottom of the emblem, there is a yellow banner with the word "BANYUWANGI" in red capital letters. Below the banner, the text "UNIVERSITAS BHAKTI PRAJA MUKTI" is written in a circular path around the bottom edge of the emblem.

Banyuwangi, 15 Mei 2024

Paras

Hanya sekali bertabur muka denganmu
Senyummu terlalu berbekas di sendi
Melumpuhkan cinta yang telah lama tak dapat kemana-
mana
Hanya sekali kumandang tajam bola matamu
Liarkupun jadi terkendali
Lupa janji-janji lama
Lena puji dibawah sumpah suci
Hanya sekali kurayu diriku sendiri
Untuk tidak memandangmu lagi
Berhenti meniti birahi pagi
Cukupkan nikmat sepandangan saja
Hanya sekali cinta terhianati
Tumbuhpun tak dapat sempurna
Tulang-tulang tinggal sisa-sisa
Dibuang juga percuma
Hanya menjadi racun disepanjang perjalanan cinta
Hanya sekali kupandang paras
Jebeng ditengah sawah menunggu benih tersemai
Hanya sekali
Setelahnya juga mati

Sawah Art, 11 Mei 2024

Menyusun Mimpí Usang

Gadis kecil memandangi laut

Mencari inspirasi dari lukisan yang akan dituangkan di atas kanvas

Tangannya asyik memainkan spidol, krayon, dan cat minyak warna warni

Gadis kecil memandangi Perahu nelayan kecil yang terdiam di selat

Kanvas kecil telah penuh dengan lukisan tipografi warna *pink*

Di atas kanvas tak nampak lukisan laut atau perahu yang belum berlabuh

Gadis kecil melukis pipinya dengan warna *pink*

Dia sedang menyusun mimpi menjadi Cleopatra

Menyantap laki-laki diatas piring setelah dibantai dengan cinta

Gadis kecil tersenyum dalam lukisan tipografi angka-angka satu sampai sembilan

Tak nampak angka dua dalam lukisannya

Nampaknya angka-angka itu berebut pembilang dan penyebut

Gadis kecil berlari mengejar mimpi yang tak kunjung
usai

Ketapang, 27 April 2024



Redup

Lelah terasa dalam langkah terhenti.
Hidup terluka seperti perjalanan panjang,
Mata lelah menatap horizon yang lelap.
Dalam kepenatan, merangkaki jalan,
Mimpi-mimpi terhempas, hati terbebani,
Kelelahan membawa beban yang tak kunjung reda.
Hidup seperti lagu melankolis,
Nada-nada kepayahan mengalun tanpa henti,
Aku menarik nafas dalam keletihan yang tak terucap.
Belum saatnya berhenti
Terus berjalan hingga cakrawala terlihat hitam
Terseok antara sadar dan jaga dalam dosa tak terucap
Bilah berbilah salah meratapi senyap

Banyuwangi, 22 April 2024

Menghalau Gelap

Matahari sedang beristirahat
Gelap mengembara sepanjang malam
Menghalau lampu jalan
Memberi kesempatan lampu-lampu kecil berkhayal jadi
surya
Menghalau malam yang menyusup diam-diam
Perlahan gelap tak sungkan menyusuri pagi
Tak pedulikan kata siang yang seharusnya terang
Penguasa kegelapan bersinar dihamparan malam
Memutar film surga di bioskop mimpi
Menghalau gelap dengan alunan sinar seadanya
Semua hanya bayangan
Gelap membisu dalam keringat angin
Hanya ada dua pilihan waktu
Siang atautakah malam

Banyuwangi, 20 April 2024

Mencari Tuhan

Mencari Tuhan

Dalam ajaran agama

Agama bukanlah Tuhan

Tuhan tak beragama

Mencari Tuhan

Dalam lembar kitab suci

Kitab suci bukanlah Tuhan

Kalamnya makhluk atau bukan juga masih
dipertanyakan

Lantas Tuhan ada dimana?

Mencari Tuhan

Dalam diam

Bertuhan kepada Tuhan

Dalam kepasrahan

Mencari Tuhan

Semua agama ada Tuhan

Kitab suci berdiskusi tentang Tuhan

Ketika agama dan kitab suci kehilangan Tuhan

Tuhan tersenyum di dalamnya

Banyuwangi, 19 April 2024

Rumah Tua

Bangunan tua berhias bilah cinta
Tempat kita meneguhkan janji setia
Ketika rindu berkumandang dari bibir toa
Kita rebahkan ujung kepala di lantai tua
Dan kita tahu bahwa kita bukan apa-apa
Kita bukan hanya butiran debu
Yang tak mampu menahan hembusan nafsu
Menjadikan alam diri sebagai penanda waktu
Bangunan tua yang terlupakan
Didalamnya sudah jarang ada Tuhan
Lampu-lampu redup perlahan
Menunggu cinta dalam penantian.

Banyuwangi, 17 April 2024

Sepotong Rindu

Hanya sepotong saja
Rinduku masih ada
Menggapai rindu tertiuap kelana
Lupa rindu arah kemana
Timur atau barat menjadi lupa
Rindu pelukan mesra
Buaian kasih selamanya
Rindu, tapi belum ingin pulang
Masih asik bermain di jalanan
Tersesat arah tersesat tujuan
Masih menyimpan rindu entah untuk siapa
Belum sempat merapikan pikiran
Rindu terlanjur menghilang
Masih saja takut pulang
Gelap dan malam bisa kapan saja datang
Pulang ke kampung halaman
Telaga Al-Kautsar

Banyuwangi, 15 April 2024

Mengharap Ampunan

Ya Tuhanku

Malam seribu pengampunan akan berlalu

Aku belum sempat benar-benar minta ampunan-Mu

Aku menghadap-Mu dengan ragu

Dengan ribuan dosa yang kubawa

Islamku lebih panjang dari imanku

Aku juga rak tahu seberapa ihsanku

Kalaupun tak ada tempatku di surga.

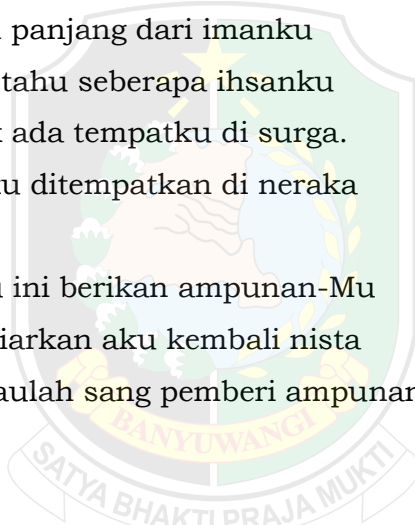
Janganlah aku ditempatkan di neraka

Ya Tuhanku

Sedikit waktu ini berikan ampunan-Mu

Dan jangan biarkan aku kembali nista

Karena Engkaulah sang pemberi ampunan dan hidayah



Banyuwangi, 06 April 2024

Malam Tinggalkan Malam

Langit tak lagi bermandikan cahaya
Hening merayap ke ujung sukma
Sebentar lagi ramadhan berlalu
Keheningan hati meratapi takdir yang tak pasti akan
kemana
Angin malam terdiam
Cinta merambah kelam
Anak-anak berlarian berkejaran
Baju baru siap berlebaran
Rembulan ditelan gelap malam
Sebentar lagi hilal jadi perdebatan
Langit tak terlihat terang
Hati juga masih temaram
Ramadhan seperti tak mengubah apa-apa
Laku dan lelaku masih seperti biasanya
Tidak banyak yang tertelan metamorfora
Masih memuaskan diri pada larva

Banyuwangi, April 2024

Hening

Aku tak menangis lagi dalam hening
Air mataku sudah terlalu kering
Rupa sudah terlanjur tak percaya
Raga tergores cerita lama

Suaramu masih terngiang juga
Ning
Kemarau cinta sudah terlalu lama
Jalan pulang tertutup empedu rindu
Batin terasa using

Sebentar lagi waktumu berganti dengan yang biasa
Langkah terlanjur sia-sia
Ning
Aku terlanjur berdusta dengan waktu
Mengebiri pribadi yang terpingkal dengan hal binasa

Tinggal empat hari saja
Dirimu belum ku dapati juga
Ning
Jiwaku teracuni pikiranku sendiri
Ragaku terpesona pikatan dunia
Cintaku mengembara entah dimana

Tuhanku juga sedang ku cari
Aku sedang bersembunyi
Dari diriku yang sedang mencari

Kebalenan Baru, 04 April 2024



Pertaubatan

Malam ini ku serahkan penuh
Jiwaku yang berharap dengan utuh
Tak lelah meski ribuan detik dalam simpuh
Genggamlah hati yang masih suci
Meski berkalang nikmat kemaksiatan
Masih bolehkah mengharap ampunan
Melalui pasrah di malam seribu bulan
Malam ini berharap seribu ampunan
Atas jutaan kekhilafan
Tak terlalu berharap semua terampuni
Meski bermimpi surga yang dirindukan
Masih pantaskan yang demikian?
Seribu bulan jangan biarkan berlalu
Pertaubatanku belumlah usai

Banyuwangi, April 2024

Doa Malam

Semilir dingin diam menbisukan iman
Hati dan nista beradu mesra di pikiran
Sambil memintal dosa yang berharap ada
pengampunan
Ketika sunyi malam menyalurkan doa dan keinginan
Gurat malam lelah memilin pikiran mengurai cinta
Waktu tak mau menunggu meski sebentar saja
Tuhan membisikkan peringatan tanpa kata-kata
Kata-kata-Nya kalah suara di telinga hati
Tertidur dengan hati yang sudah mati
Semilir malam akan berakhir
Doa-doa belum juga terucap
Penyesalan belumlah tercukupi
Malam terlanjur merambah pagi

Banyuwangi, 30-04-2024

Apa Arti Sujudku

Aku bersujud setiap saat diwajibkan
Hanya sekedar gugur kewajiban yang harus dilakukan
Tak faham mengapa harus demikian
Karena hanya meneruskan ajaran yang diwariskan
Aku bersujud kepada Tuhan
Meski tak tahu apakah sujudku sebuah kebenaran
Hanya sebentar, tak ada bekas tertinggal
Sebentar saja juga terlupakan
Aku bersujud dalam ketakutan
Jangan-jangan benar ada hari pembalasan
Ibadahku hanyalah asal
Jangan-jangan aku terkubur sesal
Aku bersujud dengan bacaan yang tak ku ketahui
makna
Aku terdiam membaca sujud

Banyuwangi, 29 Maret 2024

Rumah Tuhan

Aku mengitarinya beberapa putaran
Sebelumnya aku cium batu hitam di pojok berebut
dengan orang-orang
Aku mengelilingi Rumah Tuhan
Mungkin Dia dari dalam melihat ku mengitari
rumahNya
Tujuh putaran
Aku masuk ke bangunan tua itu
Yang katanya Rumah Tuhan
Berharap aku bertemu di denganNya
Aku begitu dekat dengan Rumah Tuhan
Aku bersujud ke rumah Tuhan
Tuhan menghardikku
Mengancam dengan neraka
Aku pulang dan bertanya
Dimana sebenarnya Tuhan berada

Banyuwangi, Maret 2024

Ayat-ayat Senja

Tuhan melukiskan ayat-ayat senja di lembar alam
Memberi batas tipis datangnya malam
Waktu kian memburu sedari matahari masih tenggelam
Hingga langit perlahan menjadi temaram
Tuhan bersabda tentang senja
Ketika orang-orang menghitung kerugian dan laba
Orang-orang yang tertunduk lesu memohon waktu
Yang tak kuasa menahan inflasi atas percaya
Dan kebaikan-kebaikan yang terabaikan
Ayat-ayat senja begitu indah bagi yang mengingat
Tuhannya
Menebarkan kebaikan ke penjuru alam
Berbagi cinta dalam kebenaran
Berbagi cinta dalam kesabaran

Banyuwangi, 26 Maret 2024

Antara Tuhan dan Aku

Tuhan bersembunyi dalam kalbuku
Ketika aku tidur, Tuhan juga masih berada dalam
tubuhku
Aku tak melihatnya Dia berkeliaran di jalanan
Membiarkan orang-orang berbuat semaunya
Menemani anak-anak yang tak mengenal Tuhannya
Tuhan ada di depanku
Ketika sembahyang menghadapNya
Dia melihatku yang hanya takut ketika tidak
sembahyang
Tuhan ada di badanku dan di hadapanku
Aku tak melihatNya
Mungkin Dia sedang tersenyum melihat
orang-orang tak memperdulikanNya
Tuhan ada pada hamba pemujaNya
Pada orang-orang suci
Juga ada pada pemabuk maupun penjudi
Tuhan sendirian Dia ada di mana-mana
Penguasa ruang dan waktu

Banyuwangi 23 Maret 2024

Cinta Rindu Cinta

Sejumpat rasa
Menggegar sukma
Melarung diri di lautan cinta
Di pelataran ababil jatuhkan batu neraka
Semai sudah abadi
Singkap segala nurani
Luahkan rindu menghambur dalam pusara tak henti
Di pelataran rumahmu yang tak pernah sepi
Terima kasih atas sejuta malam resah
Atas kesunyian berisi hikmah
Tatap cinta, cemas lekaslah bersudah
Curahkan segenap mimpi indah
Luruhkan segala gelisah.
Rinduku terlalu menggebu
Terbawa khayal berkhayal selalu disitu
Mengelilingi rumahmu berharap engkau menyapaku
Aku datang memenuhi panggilanmu

Banyuwangi, 22 Maret 2024

Mengais Pesta

Kertas-kertas berserakan
Berisi janji dan sanjungan
Anak-anak berlarian
Meneriaki pagi yang hilang
Orang-orang sedang antri
Menunggu amplop yang sedang dibagi
Membeli suara terlibas angin
Tak pedulikan kemana masa depan digiring
Dari jauh orang-orang asing sedang tertawa
Melihat orang-orang mengais pesta
Orang-orang lupa jika pestanya di rumahnya
Orang-orang tak menyadari jika isi amplop diambil dari
hasil kebun sendiri
Orang-orang mengais pesta dengan bahagia
Yang tak pedulikan esok kemana
Rumahnya tergadaikan

24 Februari 2024

Rindu Cinta

Kucoba menghardik rindu malam ini
Namun semakin saja rindu mencengkeram hati, pikiran
bahkan jiwa yang tak kunjung merdeka
Kucoba merapalkan ribuan dzikir dan shalawat agar
segera berjumpa
Namun rindu terus menghalangi

Cintaku terlalu merindukan kembali
Berpuisi di Arafah, berdzikir di tenda mina yang penuh
sesak bahagia
Pendar air mata cinta kembali membasahi rindu ketika
malaikat menjemput para penghuni surga
Rindu ketika berpelukan dengan bidadari tua yang
mencari jalan ke surga

Ayo

Lakukan

Jangan biarkan rindu mencincang jiwamu

Bunuhlah kesombongan yang memisahkan cinta dan
jiwa

Ayo

Diamlah

Dan

Biarkan tangan Tuhan menuntunmu

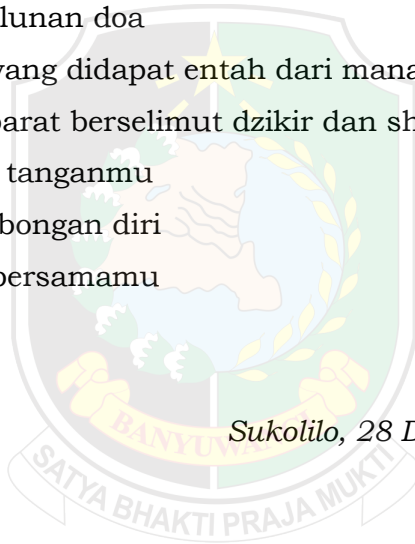
Kebalenan, 26 Desember 2023



Menjemput Takdir

Berjalan ke barat kala senja telah tiada
Menyibak gelap menjemput pagi
Hanya diam terguncang menahan goncangan
Semua menikmati sepi dengan pikiran sendiri
Menjemput takdir
Berkendara alunan doa
Dan mantra yang didapat entah dari mana
Teruslah ke barat berselimut dzikir dan shalawat
Takdir ada di tanganmu
Tikam kesombongan diri
Takdir akan bersamamu

Sukolilo, 28 Desember 2023



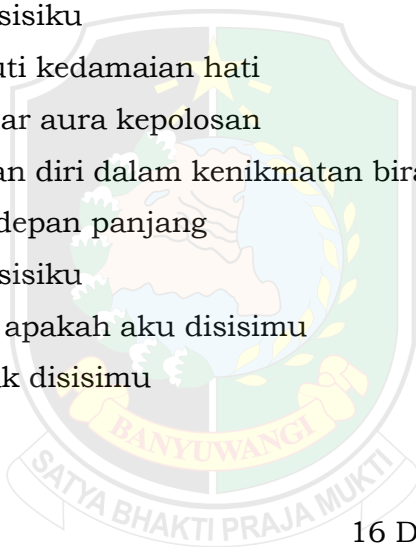
Rembulan Ditelan Malam

Cahayanya tertelan lampu jalan
Tak mengurangi pandangan keindahan
Pelan-pelan menyibak awan
Rindu terurai perlahan
Diam-diam kuambil serpihan temaram
Kubawa tidur untuk mengusir sedikit gelap malam
Langit berwajah muram
Tak terlihat bintang menghias kelam
Kutiup cahaya di depan matamu yang terlihat sayu
Aku tetap setia setiap malam merayu
Yang kutahu cahaya rembulan mengintip perlahan
Tak mengerti jika kita sedang menjalankan tugas Tuhan
Seperti malam yang selalu datang
Mengejarmu juga percuma
Pastilah rindu juga berlalu
Rembulan telah menyatu dengan cahaya

Kebalenan, 18 Desember 2023

Ketika Kau Di Sisiku

Ketika kau disisiku
Bibirku semerdu seruling malam
Yang kau siul dari hembusan hati
Bisikan waktu menjelma
Dan berkarya dengan cinta
Menenun kain dengan benang sukmanu
Ketika kau disisiku
Aku terselimuti kedamaian hati
Terkena pendar aura kepolosan
Membenamkan diri dalam kenikmatan birahi
Dalam masa depan panjang
Ketika kau disisiku
Aku tak tahu apakah aku disisimu
Atau aku tidak disisimu
Diam



16 Desember 2023

Hebat Bersama Umat

Bersama mengabdikan

Bersama berbagi

Mengabdikan berbagi literasi

Bersama dalam komunitas Lentara Sastra

Berhikmah untuk umat dalam keberagaman

Bersatu padu bergerak dan berkarya

Membina membimbing dan mendidik

Dari Banyuwangi untuk Indonesia

Bersatu berjuang bersama

Membimbing untuk menggapai hidayah

Bersatu bertekad bersama

Wujudkan umat berakhlakul karimah

Kau ajarkan arti kehidupan

Melalui tuntutan keislaman

Membentuk jiwa berakhlakul karimah

Menjawab arus tantangan zaman

Menjadi benteng runtuhnya moral

Membangun Nusa dan bangsa

Wujudkan syariat agama bersama keluarga

Berkarya wujudkan cinta

Kementerian Agama

12 Desember 2023



Kupu Cedung

Kupu-kupu keluar dari kepompong bermain di
keningmu menjalar ke relung kalbu
Kupu-kupu melambaikan sayap biru, setelah senja
berlalu
Kupu-kupu tertidur di pematang ketika malam telah
menghilang
Kupu-kupu terbang seperti Kupu-kupu
Kupu-kupuku membeku dalam kalimat kaku
Kupu-kupu bermain kartu didalam kardus yang disegel
dengan senyum dan airmata
Kupu-kupu bersembunyi di sela bambu-bambu dan
lampu-lampu
Lampu-lampu kedap--kedip di depan Kupu-kupu yang
menari dengan mata berkunang-kunang
Kunang-kunang menari bersama Kupu-kupu malam
dan garangan
Kupu-kupu mewarnai gedung tua dengan tarian Kupu
cedung sendirian
Kupu-kupu berkhotbah tentang moral sambil menari di
sela-sela sidang
Kupu-kupu mengambil palu sidang dibawa pulang
Kupu-kupu bertelur di gedung-gedung entah dengan
siapa

Gedung Juang, 10 Desember 2023



Hening ini

Malam menjemput jiwa lena
Tanpa suara mencabik resah
merangkai darah yang tak lagi merah
Bulan muram
awan hitam memeluk kelim
gurauannya bagai semilir
memasung bintang dalam dingin
Malam panjang gelap
sepi dari ujung hingga pagi menjelang
pahit getir menghiasi raga menua
lelap dibalut mimpi perih
Hening..
Rembulan..
Malam..
Menjadi irama tak berujung
dan semua mengerak dalam elegi
bintang mengembun
membasahi rindu jadi memori

Banyuwangi, Desember 2024

Berbicara dengan Malam

Membisikkan rindu kepada malam yang gelapnya
menawarkan kedamaian

Menyusun kalimat rindu seakan sedetik lagi bertemu
denganmu

Rindu menggigilkan tubuh rapuh dihadapanmu

Kalimat-kalimat yang telah tersusun hilang tersandera
dalam pasrah

Berbicara pada malam ketika jiwa-jiwa terlelap dalam
dekapan gelap

Kepala tak lagi larut dalam kesombongan dan pasrah
sejajar dengan dua kaki

Malam terasa semakin panjang ketika cinta mendekap
diam

Gelap semakin terang ketika cinta menyentuh kalbu
yang telah lama tidur

Diamlah malamku

Diamlah sujutku

Malam ini milikku

Cinta ini merindu

Rindu ini merindukan malam

Malam ini merindukan cinta

Bicaralah pada malam

Diamlah dalam kata

Tidurlah kembali dalam damai

05 Desember 2023



Thre B

Memandangi laut dari ketinggian
Kapal-kapal lalu larang antri bersandar
Perahu nelayan mengantar mencari ikan dan terumbu
karang
Klakson truk dan bus bersahutan di jalan
Memandangi pusat kota dari ketinggian
Gedung tinggi mulai bermunculan
Rumahku tak terlihat lagi dari sini
Ke laut sekarang harus bayar
Terdesak bangunan hotel dan bangunan wisata
Memandangi ketinggian rasa
Rasanya tak terlihat dalam ketinggian
Selalu terpatahkan dengan cinta
Cinta yang tak terasa apa-apa
Lautku bukan lautku lagi
Lautku entah milik siapa
Lautku hanya membisu, melirihkan ombak seperti
biasanya
Lautku rindu kusapa mesra
Melayarkan cadik nelayan memancing ikan
Menandatangani laut dari ketinggian
Memandang Rumahku dari ketinggian
Memandang diri sendiri dari kejauhan

Tak terlihatkah ?

Thre B Hotel dan Resto, 02 Desember 2023



Menunggu Matahari Tenggelam

Mengapa harus di tunggu
Matahari pasti menggelam
Mendungpun dapat membuatnya suram
Siang pastilah tergantikan malam
Menunggu senja datang
Derap ombak nyanyikan alunan nada riang
Membisikkan kata ke puncak tumpang pintu yang
mulai suram
Serakah berperang dengan alam
Menunggu matahari tenggelam
Sinarannya melukiskan guratan
Berkaca pada laut yang sedang surut
Ayo pulang
Membawa riuh hati selancarkan gelombang
Matahari telah tertelan lautan

Pulau Merah, 01 Desember 2023

Syair Tua

Secangkir kopi tak harus dingin dinikmati ketika
aromanya telah menyebar kemana-mana
Angin selat Bali tak harus berhenti ketika kapal-kapal
telah berhenti menyeberang
Secarik mimpi terkulai dalam aroma cinta yang terbawa
angin
Berlalu dimalam ketika orang-orang menyiapkan tidur
siang

Terpuaskan kah kau ambil gambar rupaku yang
terkotori sejarahku sendiri
Menyusun kembali bilah-bilah cita retak setelah
tersesat pada beberapa ruangan
Tak ku tulis lagi tentang rindu dan cinta pada sebuah
lembaran yang kau anggap puisi
Terus saja mengikuti garis takdir yang akan
membawamu ke puncak

Ya
Ke puncak
Seperti yang kau rindukan
Ya
Ke puncak

Seperti yang kau rindukan
Dan
Yang kau rindukan

Luminor, 25 November 2023



Kolam

Di kolam

Air dipenjara dengan benteng perkasa

Membasahi tubuh-tubuh indah berenang
menghabiskan kalori

Mata memandang dingin menyelimuti sepi

Anak-anak berteriak dengan nada apa adanya

Menikmati bahagia tanpa beban apa-apa

Di kolam

Ikan-Ikan kegirangan dengan banyak makanan

Mereka tidak pernah berfikir jika esok hari akan
terkena jala

Karena hidup cukuplah hari ini

Di tepi kolam

Tertidur beralaskan lembar ilusi

Menikmati kolam

Ikan-ikan berenang telanjang

Menghapus resah akal yang sedari pagi bergerak

Menyemai impian yang terajut semalam

Ikan-ikan orang-orang mimpi-mimpi

Berenang dalam kolam

Kolam Teras Hotel & Resto, 26 November 2023



Dua Lelaki

Dua lelaki duduk bersama, larut dalam dunia berbeda
Dua lelaki berbeda usia, larut dalam pandangan yang
sama

Dua lelaki terjerat dengan tantangan masa

Memaki kata-katanya sendiri

Dua lelaki bukanlah perkasa, tanpa selain lelaki

Lelaki kecil tercerabut dari keperkasaan

Lelaki kecil terbenturkan sifat dewasa, terjerembab
dalam kanak

Lelaki dewasa tak mampu keluar dari masa lalu

Lelaki dewasa melawan perkasa

Lelaki dewasa bersarung kekuasaan

Dua lelaki menertawakan diri sendiri

Entah dewasa ataulah kanak kembali

Banyuwangi, 10 November 2023

Balkon

Sedari pagi pendar matahari menyapa
Seekor kerbau menikmati sambil sarapan sepiring
rumput tanpa lauk sendirian
Capung masih kedinginan, sayapnya basah embun
Dia bermain-main dengan serombongan bebek,
bersuara serak mencari suara

Dua burung blekok berciuman sambil sesekali
mengibaskan sayap yang mulai basah
Orang-orang kaya menikmati hijaunya sawah dari hotel
mewah
Tersenyum tenang menikmati secangkir kopi di balkon
Orang-orang kaya selalu berharap hasil sawah murah

Di sela pematang sawah, ikan-ikan mandi tak takut
mati
Petani juga minum di situ ketika kehausan
Sarapan lahap lauk ikan kerupuk
Sawah masih nampak kehijauan dari kejauhan
Entah tanaman padi ataukah rerumputan

Raut wajah petani tak nampak kelelahan
Dia hanya menanam dan merawat tanaman
Tak pedulikan panen tak terjual
Takdir petani tak pernah berhenti

Teras Hotel & Resto, 9 November 2023



Tidur di Teras

Merebahkan diri di teras
Tak kulihat rembulan
Cahaya temaram
Bayang senja tak lagi berhamburan
Menunggu mimpi menghampiri malam

Tidur di teras
Entah kapan mata terpejam
Lengang terjaga kegelapan
Menunggu Tuhan datang
Akan kusampaikan sebuah permintaan
Ternyata Tuhan terlambat datang
Aku lupa membuat janji semalam
Terlalu asik mengigau hingga menjelang pagi

Doaku dikabulkan
Ketika aku telah melupakan
Sayangnya Tuhan tidak terang-terangan
Menyampaikan jika doaku dikabulkan

Tidur di teras
Aku memandangi langit tanpa bintang
Mungkin bintang juga memandanguku dari kegelapan

Mungkin juga kegelapan sedang menunggu rembulan
Agar mimpiku dapat ku bawa pulang

Teras Hotel & Resto, 08 Oktober 2023



Jalan Pulang

Dari tempat yang sama kita pergi
Dari sanalah mestinya kembali
Jalan tertutup kabut mayapa
Embun pun tak mampu pendarkan cahaya
Menunggu sejenak dalam kerinduan cinta
Perjalanan diri mendekati senja
Jalan pulang tersendat dipersimpangan
Cinta juga ragu berlabuh dalam kenangan
Tak harus menyaksikan senja diterkam kegelapan
Kaki tak harus berhenti hanya menunggu
ketidakpastian
Jikalau harus melangkah dalam Kabutan
Jalan asal masih terbentang disinari harap
Tinggalkan kenang hitammu
Tikam saja dirimu dengan belati rindu
Agar kau tak tertikam kenang

Alas Purwo, 04 Februari 2023

Seikat Petikan Jiwa Malam

Buku ini merupakan kumpulan tulisan dengan sentuhan puisi yang mendalam, menyelami berbagai perasaan manusia, dari cinta, rindu, harapan, hingga refleksi terhadap kehidupan dan kematian. Melalui setiap bait dan kalimat, pembaca diajak untuk meresapi keindahan dan kesederhanaan kata-kata yang menyentuh hati. Buku ini bukan hanya sekadar kumpulan puisi, melainkan catatan reflektif yang menawarkan perjalanan emosional, membawa pembaca melalui hujan di bulan Desember, malam yang sunyi, hingga cinta yang tak terbatas. Dengan gaya yang lugas namun puitis, buku ini memberikan ruang untuk merenung dan menikmati keindahan bahasa dan perasaan.



DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
KABUPATEN BANYUWANGI

ISBN 978-623-89640-0-0 (PDF)



9

786238

964000